

**PENGARUH SINETRON TERHADAP POLA PIKIR, SIKAP, DAN
GAYA HIDUP REMAJA DESA KLOTOK KECAMATAN
PLUMPANG KABUPATEN TUBAN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Strata Satu Sarjana Sosial Islam**

Oleh:

SUHARTOYO
00210262

**KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

ABSTRAK

SUHARTOYO – NIM. 00210262. PENGARUH SINETRON TERHADAP POLA PIKIR, SIKAP, DAN GAYA HIDUP REMAJA DESA KLOTOK KECAMATAN PLUMPANG KABUPATEN TUBAN. YOGYAKARTA: FAKULTAS DAKWAH, 2005

Lahirnya remaja instan merupakan harga mahal yang harus dibayar akibat berkiblat pada budaya Barat. Kreativitas para produser acara TV untuk menyajikan acara yang berkualitas ambruk dihantam kuatnya motivasi rating dan kue iklan yang diperebutkan. Semakin tinggi rating diperoleh, semakin banyak penontonnya, maka semakin tinggi pemasukan iklannya. Kondisi ini menguntungkan stasiun televisi, rumah produksi maupun pengiklan, inilah gambaran nyata dari kapitalisme, tidak ada yang lebih berharga selain materi.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan populasinya remaja desa Klotok yang berusia 13-21 tahun dan menonton sinetron di RCTI antara pukul 18.00-21.00 WIB. Dalam pengambilan sample dengan teknik random sampling cluster. Metode untuk pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, dan angket. Untuk analisa data digunakan metode analisa statistic dan analisa kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengadaan jam belajar ternyata menaikkan tingkat menonton sinetron remaja sebesar 10% sedangkan semakin tinggi control orang tua menurunkan tingkat menonton sinetron remaja sebesar 15,9%. Artinya pengadaan jam belajar kurang berfungsi, itu disebabkan oleh kurangnya control orang tua pada jam belajar yang sudah ditetapkan sehingga remaja cenderung lebih memilih menonton sinetron remaja dari pada belajar.

Kata kunci: **sinetron, pola pikir, gaya hidup, sikap, remaja.**

Drs. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
DOSEN FAKULTAS DAKWAH
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Suhartoyo
Lamp : 4 eksemplar skripsi

Kepada
Yth : Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Asslamu'alaikum, wr.wb.

Setelah kami membaca, meneliti dan mengadakan perubahan serta perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing skripsi saudara :

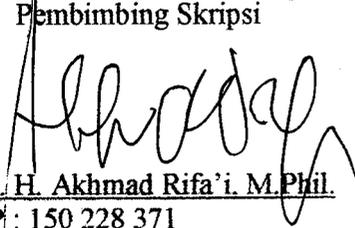
Nama : Suhartoyo
NIM : 00210262
Judul Skripsi : Pengaruh Sinetron Terhadap Pola Pikir, Sikap, dan Gaya Hidup Remaja Desa Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban.

Berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Oleh karena itu kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan untuk segera dipanggil dalam munaqosah untuk mempertanggung-jawabkan skripsi ini.

Demikian nota dinas ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum, wr.wb.

Yogyakarta, 16 Maret 2005
Pembimbing Skripsi


Drs. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP : 150 228 371

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

*PENGARUH SINETRON TERHADAP POLA PIKIR, SIKAP, DAN GAYA HIDUP
REMAJA DESA KLOTOK KECAMATAN PLUMPANG KABUPATEN TUBAN*

Yang disusun oleh:

SUHARTOYO
NIM: 00210262

Telah di munaqsyahkan di depan sidang munaqsyah pada hari Rabu, tanggal 30 Maret 2005. Dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai suatu syarat untuk memperoleh gelar strata satu sarjana sosial Islam.

Panitia Munaqsyah

Ketua Sidang

Drs. H.M. Kholili, M.Si
NIP: 150 222 294

Sekretaris Sidang

Drs. Hamdan Daulay, M.Si
NIP: 150 269 255

Penguji I/Pembimbing

Drs. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil
NIP: 150 228 371

Penguji II

Drs. H. Masyhudi, BBA, M.Si
NIP: 150 028 175

Penguji III

Dra. Evi Septiani.T.H, M.Si
NIP: 150 252 261

Yogyakarta, 30 Maret 2005.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga



Drs. Afif Rifa'i, M.S
NIP: 150 222 293

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. الرحمن الرحيم. مالك يوم الدين. إياك نعبد وإياك نستعين. اهدنا الصراط المستقيم. صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya selama ini, sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai dan tersusun dengan baik, serta semoga pancaran ilmu Ilahi selalu menyertai kita semua. Salawat serta Salam dihaturkan keharibaan Rasulullah SAW, penutup para Rasul.

Penyusunan skripsi dengan judul “Pengaruh Sinetron Terhadap Pola Pikir, Sikap, dan Gaya Hidup Remaja Desa Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban ” ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial islam di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Membuat skripsi adalah momen terpenting dalam rangkaian perjalanan seorang mahasiswa, yakni bagaimana berlatih menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan kategori-kategori dan prasyarat-prasyarat ilmiah. Hal tersebut tidak mudah, mengingat lebih dominannya tradisi oral. Disamping itu membuat skripsi tidak sekadar mengandaikan usaha “perakitan” kata-kata, memilih diksi-diksi dan penyusunan kalimat-kalimat redaksional yang pas serta enak dibaca, tetapi yang terpenting dan terberat adalah pengujian kesabaran, ketelatenan, dan kejujuran.

Melalui kesempatan ini tidak lupa penulis haturkan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. HM. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Drs. Afif Rifa'I MS selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf. Drs Hamdan Daulay, M.Si selaku Ketua Jurusan KPI. Drs. H. Akhmad Rifa'I, M.Phil. sebagai pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi. Serta segenap Dosen Fak. Dakwah, khususnya Jurusan KPI dan seluruh karyawan Tata Usaha Dakwah yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.
2. Kepala Desa Klotok Drs. H.A. Muthohar beserta para stafnya yang telah mengizinkan penyusunan untuk meneliti dan menyediakan informasi.
3. Kepala Sekolah M.A. Al Qudsiyah Klotok Bapak Abdul Ghofar, S.Ag beserta para stafnya Kepala Sekolah MTs Al Qudsiyah Klotok Bapak Drs Subakir beserta para stafnya yang telah mengizinkan penyusunan untuk meneliti dan menyediakan informasi.
4. Bapak, Ibu, dan adik-adikku yang dengan sabar menanti studiku, do'a kalian telah mempermudah tugas ini.
5. Siswa-siswi M.A dan MTs Al Qudsiyah yang berkenan menjadi responden.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu baik moril maupun spiritual.

Semoga amal ibadah yang telah dilakukan akan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT dan senantiasa diberikan pengetahuan ilmu yang berarti untuk kemajuan dan perkembangan Islam dimasa yang akan datang.

Penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dalam penuangan ide, dan pengetahuan yang dimiliki untuk memberikan yang terbaik, sehingga saran dan kritikan yang bersifat membangun akan penulis terima dengan baik.

Akhirnya, dengan harapan yang sangat besar mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengembangan keilmuan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya untuk kemajuan Fakultas Dakwah dalam menciptakan sumber daya manusia yang handal dan profesional untuk syiar Islam seiring dengan kemajuan zaman, perkembangan teknologi serta dapat mengimbangi tumbuh kembangnya berbagai media dakwah di era millenium ini.

Yogyakarta, 3 April 2005

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA DINAS	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
BAB. I. PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	8
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Kegunaan Penelitian.....	12
F. Kerangka Teori.....	13
1. Tinjauan Umum Tentang Media Televisi	14
a. Media Televisi.....	14
b. Televisi Sebagai Media Massa.....	16
c. Dampak Tayangan Televisi.....	19
2. Tinjauan Umum Tentang Sinetron.....	22

3. Tinjauan Umum Tentang Pola Pikir, Sikap dan Gaya Hidup Remaja.....	26
a. Pola Pikir.....	26
b. Sikap.....	27
c. Gaya Hidup.....	29
4. Tinjauan Umum Tentang Remaja.....	31
a. Pengertian Remaja.....	31
b. Keberagaman Remaja.....	33
G. Hipotesis.....	33
H. Metode Penelitian.....	33
1. Pendekatan Penelitian.....	33
2. Populasi dan Sampel.....	34
3. Metode Pengumpulan Data.....	35
4. Variabel Penelitian, Definisi Operasional dan Pembuatan Instrumen Penelitian.....	36
5. Metode Analisa Data.....	38
I. Prosedur Analisa Data.....	41
BAB. II. Gambaran Umum Desa Klotok.....	43
A. Letak Geografis.....	43
B. Struktur Pemerintahan Desa.....	43
C. Keadaan Penduduk.....	44
D. Keadaan Pendidikan.....	45
E. Kehidupan Beragama.....	47

F. Gambaran Umum Responden	49
BAB. III. Pola Pikir, Sikap, dan Gaya Hidup Remaja	56
A. Kebiasaan Remaja Desa Klotok Menonton Sinetron Remaja.....	56
1. Frekuensi Menonton Sinetron Remaja	57
2. Intensitas Menonton Sinetron Remaja	58
3. Keaktifan Menonton Sinetron Remaja.....	59
4. Minat Menonton Sinetron Remaja	60
B. Pola Pikir, Sikap, dan Gaya Hidup Remaja Desa Klotok	61
1. Pola Pikir	61
2. Sikap	66
3. Gaya Hidup	73
C. Pembahasan Penelitian	79
1. Kategori Menonton Sinetron Remaja.....	80
2. Kategori Pola Pikir	81
3. Kategori Sikap.....	82
4. Kategori Gaya Hidup	82
5. Analisis Kategori Menonton Sinetron Remaja Terhadap Kategori Pola Pikir, Sikap, dan Gaya Hidup	83
D. Hasil Uji Hipotesis.....	83
1. Pengaruh Menonton Sinetron Remaja Terhadap Pola Pikir, Sikap dan Gaya Hidup Remaja Dilihat Dari Jenjang Pendidikannya.....	84

2. Pengaruh Menonton Sinetron Remaja Terhadap Pola Pikir, Sikap dan Gaya Hidup Remaja	87
3. Pengaruh Jenjang Pendidikan dan Jenjang Usia Remaja Terhadap Tingkat Menonton Sinetron Remaja.....	91
4. Pengaruh Pengadaan Jam Belajar dan Adanya Kontrol dari Orang Tua Pada Remaja Terhadap Tingkat Menonton Sinetron Remaja	93
5. Pengaruh Pemberian Penjelasaann Orang tua, Tingkat Ketidakajegan Menjalankan Sholat, dan Lingkungan Pergaulan Hidup Remaja Terhadap Pola Pikir Remaja	94
6. Pengaruh Pemberian Penjelasan Orang Tua, Tingkat Ketidakajegan Menjalankan Sholat, Lingkungan Pergaulan Hidup Remaja, dan Tingkat Ketidaktaatan Melaksanakan Kewajiban Menutup Aurat terhadap Sikap Remaja.....	96
7. Pengaruh Pemberian Penjelasan Orang Tua, Tingkat Ketidakajegan Menjalankan Sholat dan Tingkat Ketidaktaatan Melaksanakan Kewajiban Menutup Aurat Terhadap Gaya Hidup Remaja.....	99
BAB IV. Penutup	101
A. Kesimpulan	101
B.Saran.....	103

Daftar Pustaka.

Lampiran-lampiran.

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Jumlah Penduduk Desa Klotok	45
Tabel 2. Distribusi Jumlah Penduduk Desa Klotok Usia Sekolah	46
Tabel 3. Distribusi Sarana Pendidikan Yang Ada Di Desa Klotok.....	46
Tabel 4. Distribusi Sarana Tempat Ibadah Yang Ada Di Desa Klotok	48
Tabel 5. Distribusi Identitas Responden	49
Tabel 6. Distribusi Waktu Luang Responden	51
Tabel 7. Distribusi Aktivitas Belajar Responden	51
Tabel 8. Distribusi Kebebasan Responden Menonton Sinetron Remaja	52
Tabel 9. Distribusi Pemberian Penjelasan Orang Tua saat Responden Menonton Sinetron Remaja.....	53
Tabel 10. Distribusi Tingkat Pelaksanaan Sholat Responden Sehari-hari.....	54
Tabel 11. Distribusi Pergaulan Hidup Responden Sehari-hari	54
Tabel 12. Distribusi Kebiasaan Berpakaian Responden Sehari-hari	55
Tabel 13. Frekuensi Responden Menonton Sinetron Remaja	57
Tabel 14. Intensitas Responden Menonton Sinetron Remaja	58
Tabel 15. Aktivitas Responden Menonton Sinetron Remaja.....	59
Tabel 16. Minat Responden Menonton Sinetron Remaja	60
Tabel 17. Sensasi Sinetron Remaja Terhadap Responden	62
Tabel 18. Persepsi Responden Terhadap Sinetron Remaja.....	63
Tabel 19. Memori Responden Terhadap Sinetron Remaja.....	64
Tabel 20. Cara Berpikir Responden Terhadap Sinetron Remaja I.....	64

Tabel 21. Cara Berpikir Responden Terhadap Sinetron Remaja II	65
Tabel 22. Sikap Kognitif Responden Terhadap Gaya Pacaran Di Sinetron ...	66
Tabel 23. Sikap Kognitif Responden Terhadap Gaya Berpakaian Di Sinetron	67
Tabel 24. Sikap Kognitif Responden Terhadap Gaya Pacaran Dan Gaya Berpakaian Remaja Yang Ada Di Sinetron	68
Tabel 25. Sikap Afektif Responden Terhadap Gaya Pacaran Di Sinetron	69
Tabel 26. Sikap Afektif Responden Terhadap Gaya Berpakaian Yang Ada Di Sinetron Remaja.....	70
Tabel 27. Sikap Konatif Responden Terhadap Sinetron Remaja I	71
Tabel 28. Sikap Konatif Responden Terhadap Sinetron II	72
Tabel 29. Gaya Hidup Responden Yang Meniru /Tidak Gaya Pacaran Di Sinetron Remaja.....	73
Tabel 30. Gaya Hidup Responden Yang Meniru Gaya Pacaran Di Sinetron .	74
Tabel 31. Alasan Responden Yang Meniru Gaya Pacaran Di Sinetron.....	75
Tabel 32. Alasan Responden Tidak Meniru Gaya Pacaran Di Sinetron	75
Tabel 33. Gaya Hidup Responden Yang Meniru /Tidak Gaya Berpakaian Yang Ada Di Sinetron	76
Tabel 34. Gaya Hidup Responden Sehari-hari Yang Meniru Gaya Berpakaian Yang Ada Di Sinetron Remaja	77
Tabel 35. Alasan Responden Meniru Gaya Berpakaian Yang Ada Di Sinetron Remaja.....	78
Tabel 36. Alasan Responden Tidak Meniru Gaya Berpakaian Yang Ada Di Sinetron Remaja.....	79

Tabel 37. Mean Dan Standar Deviasi Untuk Mencari Kategori	79
Tabel 38. Kategori Menonton Sinetron Remaja Responden.....	80
Tabel 39. Kategori Pola Pikir Responden.....	81
Tabel 40. Kategori Sikap Responden.....	82
Tabel 41. Kategori Gaya Hidup Responden	83
Tabel 42. Korelasi Menonton Sinetron Remaja Terhadap Pola Pikir, Sikap, dan Gaya Hidup Di Lihat Dari Jenjang Pendidikan (terlampir)	
Tabel 43. Regresi Faktor Menonton Sinetron Remaja Terhadap Faktor Pola Pikir Responden MTs.....	86
Tabel 44. Korelasi Menonton Sinetron Remaja Terhadap Pola pikir, .Sikap, dan Gaya Hidup (terlampir)	
Tabel 45. Regresi Menonton Sinetron Remaja Terhadap Pola Pikir	89
Tabel 46. Regresi Menonton Sinetron Remaja Terhadap Sikap	89
Tabel 47. Regresi Menonton Sinetron Remaja Terhadap Gaya Hidup	90
Tabel 48. Regresi Sikap Terhadap Gaya Hidup.....	90
Tabel 49. Korelasi Antara Jenjang Pendidikan Dan Jenjang Usia Responden Terhadap Menonton Sinetron Remaja (terlampir)	
Tabel 50. Regresi Jenjang Pendidikan Dan Jenjang Usia Responden Terhadap Menonton Sinetron Remaja	92
Tabel 51. Korelasi Pengadaan Jam Belajar dan Adanya Kontrol dari Orang Tua Pada Remaja Terhadap Tingkat Menonton Sinetron (terlampir)	
Tabel 52. Regresi Pengadaan Jam Belajar dan Adanya Kontrol dari Orang Tua Pada Remaja Terhadap Tingkat Menonton Sinetron Remaja..	93

Tabel 53. Korelasi Pemberian Penjelasan Orang Tua Saat Menonton Sinetron Remaja, Tingkat Ketidakajegan Menjalankan Sholat, dan Lingkungan Pergaulan Hidup Remaja Terhadap Pola Pikir Remaja (terlampir)	
Tabel 54. Regresi Pemberian Penjelasan Orang Tua Saat Menonton Sinetron Remaja, Tingkat Ketidakajegan Menjalankan Sholat, dan Lingkungan Pergaulan Hidup Remaja Terhadap Pola Pikir Remaja.....	95
Tabel 55. Korelasi Pemberian Penjelasan Orang Tua Saat Menonton Sinetron Remaja, Tingkat Ketidakajegan Menjalankan Sholat, Lingkungan Pergaulan Hidup Remaja, dan Tingkat Ketidaktaatan Melaksanakan Kewajiban Menutup Aurat Terhadap Sikap Remaja. (terlampir)	
Tabel 56. Regresi Pemberian Penjelasan Orang Tua Saat Menonton Sinetron Remaja, Tingkat Ketidakajegan Menjalankan Sholat, Lingkungan Pergaulan Hidup Remaja, dan Tingkat Ketidaktaatan Melaksanakan Kewajiban Menutup Aurat Terhadap Sikap Remaja.....	97
Tabel 57. Korelasi Pemberian Penjelasan Orang Tua Saat Menonton Sinetron Remaja, Tingkat Ketidakajegan Menjalankan Sholat, dan Tingkat Ketidaktaatan Melaksanakan Kewajiban Menutup Aurat Terhadap Gaya Hidup Remaja (terlampir)	
Tabel 58. Regersi Pemberian Penjelasan Orang Tua Saat Menonton Sinetron Remaja, Tingkat Ketidakajegan Menjalankan Sholat, dan Tingkat Ketidaktaatan Melaksanakan Kewajiban Menutup Aurat Terhadap Gaya Hidup Remaja.....	99

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghilangkan salah pengertian dan memberikan gambaran yang jelas mengenai judul skripsi ini, yaitu “Pengaruh Sinetron Terhadap Pola Pikir, Sikap, dan Gaya Hidup Remaja Desa Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban”, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Pengaruh

Pengaruh yang dimaksud adalah kekuatan yang ada atau timbul akibat dari kebiasaan remaja menonton sinetron di televisi. Penyiaran sinetron ini memiliki informasi yang dapat mempengaruhi perilaku remaja. Informasi dalam penyiaran sinetron ini yang menjadi kajian ada dua; *Pertama*, informasi mengenai hubungan antara remaja laki-laki dan perempuan lewat adegan-adegan pacaran. *Kedua*, informasi mengenai mode pakaian lewat pakaian yang dikenakan oleh para pemain sinetron.

Dilihat dari jenisnya, pengaruh terbagi menjadi dua, yakni pengaruh negatif dan pengaruh positif. Secara keseluruhan pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kekuatan yang bersifat negatif yang ditimbulkan oleh peristiwa menonton sinetron di televisi yang dapat menimbulkan perubahan bagi pola pikir, sikap, dan gaya hidup remaja yang bertentangan dengan norma-norma agama Islam. Menonton sinetron indikatornya meliputi: frekuensi menonton sinetron, intensitas menonton sinetron, keaktifan menonton sinetron dan minat menonton sinetron.

2. Sinetron.

Sinetron televisi (sinema elektronik) adalah rangkaian kehadiran cerita drama atau komedi yang dikhususkan untuk tayangan televisi pada jam tertentu dan dengan durasi tertentu pula¹. Sinetron yang menjadi kajian adalah sinetron remaja yang disiarkan setiap hari antara pukul 18.00 sampai 21.00 WIB di RCTI dalam rentang waktu seminggu. RCTI adalah salah satu televisi yang mempunyai jaringan komunikasi dengan ciri-ciri yang dimiliki komunikasi massa. Sedangkan judul sinetron remaja yang menjadi kajian akan dicantumkan dalam pertanyaan.

3. Remaja

Menurut Zakiah Darajat:

Remaja adalah seseorang yang berada pada suatu periode umur tertentu. Ia tidak mau dianggap sebagai anak-anak tetapi belum mampu menempati dunia manusia dewasa. Hal ini karena mereka berada pada masa peralihan, yaitu meninggalkan dunia anak-anak menuju dunia dewasa².

Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menjelang dewasa, usia berkisar antara 13-21 tahun³.

Remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung *dependence* terhadap orang tua kearah kemandirian *independence*, minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral⁴.

Remaja yang dimaksud adalah remaja desa Klotok kecamatan Plumpang kabupaten Tuban. Remaja yang dijadikan responden selanjutnya dalam penelitian ini hanyalah remaja yang dikelompokkan pada jenjang pendidikan. Alasan penulis adalah ingin mengetahui apakah jenjang pendidikan berpengaruh terhadap variabel-

¹ Veven. SP. Wardhana, *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 257

² Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 69.

³ Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 94.

⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya), hlm. 184.

variabel penelitian tanpa mengesampingkan jenis kelamin dan jenjang usia atau umur juga dapat berpengaruh pada variabel-variabel penelitian. Tetapi penulis lebih memilih jenjang pendidikan dikarenakan pada jenjang pendidikan inilah remaja mengalami pertumbuhan kecerdasan yang berjalan cepat dan juga untuk memudahkan penulis dalam pengambilan data. Dan desa Klotok yang dijadikan tempat penelitian ini adalah desa yang berada di pedesaan bukan desa yang berada di perkotaan.

4. Pola Pikir.

Pola pikir adalah dasar dan jalan pemikiran seseorang yang ditempuh dalam merespon dan menilai persoalan⁵. Dalam psikologi, pola pikir memang tidak memiliki rumusan yang jelas, namun dapat diartikan dengan cara mengamati atau cara pandang seseorang yang berasal dari komponen kognisi yang merupakan produk dari adanya proses pengorganisasian informasi atau obyek⁶. Proses pengorganisasian ini diikutsertakan dengan penginterpretasian. Proses pengorganisasian dan penginterpretasian informasi ini disebut dengan persepsi⁷. Pola pikir yang dikomunikasikan melalui persepsi ini diwujudkan dalam bentuk ide, konsep atau gagasan⁸.

Berkaitan dengan pengertian pola pikir, Guilford mengelompokkannya ke dalam konsep berpikir *konvergen* dan *divergen*. Pola pikir konvergen yaitu, kemampuan untuk memberikan satu jawaban atas pernyataan yang disajikan. Sedangkan pola pikir divergen adalah kemampuan menghasilkan sejumlah kemungkinan jawaban. Pola pikir *konvergen* berkaitan dengan kecerdasan atau pengetahuan sedangkan pola pikir *divergen* berkaitan dengan kreatifitas⁹.

⁵ J.S. Badudu, Sutan Mahmud Zein, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 1031.

⁶ Mar'at, *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm. 22.

⁷ Malcom Hardy, Steve Heyes, *Pengantar Psikologi Edisi Kedua*, (Jakarta: Erlangga, 1988) hlm. 22

⁸ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 42

⁹ *Ibid*, hlm. 75

Dalam penelitian ini yang dimaksud pola pikir adalah jalan pemikiran remaja yang ditempuh dalam merespon dan menilai sinetron remaja berdasarkan informasi yang mereka dapat saat menonton. Pola pikir yang dimaksud adalah pola pikir positif dan pola pikir negatif. Pola pikir positif merupakan cara berpikir atau jalan berpikir remaja yang menerima, mendukung dan menganggap dua pesan di atas adalah wajar dan tidak melanggar norma agama Islam. Sedangkan pola pikir negatif adalah cara berpikir atau jalan berpikir remaja yang menolak, menentang dan menganggap dua pesan di atas tabu dan melanggar norma agama Islam. Indikator pola pikir meliputi: sensasi, persepsi, memori dan berfikir.

5. Sikap

Menurut Gerungan:

Pengertian *attitude* dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap obyek tertentu, yang dapat merupakan sikap, pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek tadi itu. Jadi *attitude* itu lebih diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal¹⁰.

Bimo Walgito mengartikan sikap sebagai berikut:

Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai obyek atau situasi yang relatif ajeg yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk memberikan respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya¹¹.

Dalam penelitian ini yang dimaksud sikap adalah respon atau reaksi remaja terhadap adegan-adegan pacaran yang ada di sinetron remaja seperti adegan remaja laki-laki dan perempuan yang berduan, yang keluar malam-malam, bergandengan

¹⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 164

¹¹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), hlm. 109.

tangan, berciuman, berpelukan, dan bermesraan di tempat umum serta respon atau reaksi remaja terhadap mode pakaian yang dipakai para pemain sinetron, seperti mode pakaian yang trendy, mini dan ketat yang selanjutnya oleh penulis difokuskan pada adegan remaja yang berduan di tempat sepi dan mode pakaian yang tidak menutup aurat. Sedangkan sikap yang dimaksud adalah sikap yang terdiri dari komponen *kognitif*, *afektif* dan *konatif* atau *behavioral*. Indikator sikap meliputi: sikap yang sangat setuju, sikap yang setuju, sikap yang kurang setuju dan sikap yang tidak setuju.

6. Gaya Hidup.

Menurut Dewa Ketut Sukardi, Desak Made Sumiati:

Gaya hidup adalah peran-peran individu yang sama, kombinasi yang unik dari nilai-nilai, pilihan, dan perilaku yang dilalui, dimana seseorang menetapkan tujuan pribadi dan belajar menanggulangi tekanan dalam hidupnya¹².

Sedangkan dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia disebutkan bahwa:

Gaya hidup adalah tingkah atau cara hidup yang tampak khas di kalangan warga suatu masyarakat, suatu kelompok atau suatu lapisan masyarakat. Gaya hidup adalah bentuk lahir suatu kebudayaan atau kebudayaan khusus, yaitu pola bertingkah laku yang merupakan pencerminan nilai sosial¹³.

Dalam penelitian ini yang dimaksud gaya hidup adalah tingkah atau cara merespon dan bereaksi remaja terhadap gaya hidup yang ada di sinetron remaja. Dalam hal gaya hidup yang direpson remaja adalah sikapnya meniru atau tidak gaya hidup remaja yang ada dalam sinetron remaja yang mereka tonton.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah di atas maka yang dimaksud secara keseluruhan dari judul skripsi ini adalah daya atau kekuatan yang ditimbulkan oleh

¹² Dewa Ketut Sukardi, Desak Made Sumiati, *Kamus Istilah Bimbingan dan Penyuluhan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 37

¹³ *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 6*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989), hlm. 80.

kebiasaan remaja dalam menonton sinetron remaja di RCTI, dimana penyiaran sinetron remaja tersebut memberikan informasi mengenai hubungan antara remaja laki-laki dan perempuan lewat adegan-adegan pacaran dan informasi mengenai mode pakaian lewat pakaian yang dikenakan oleh para pemain sinetron, yang mampu merubah pola pikir, sikap, dan gaya hidup remaja desa Klotok kecamatan Plumpang kabupaten Tuban pada pola pikir, sikap, dan gaya hidup yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Agama Islam sungguh arif dalam mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan, jangkakan berzina mendekatinya pun di vonis haram, karena hal itu untuk menjaga kemuliannya, sebagaimana telah di tegaskan oleh Allah SWT. Dalam firman-Nya surat Al Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزُّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Yang artinya:

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk”¹⁴.

Ayat Al Qur'an di atas dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk tidak berbuat yang mengarah pada perbuatan zina, karena zina adalah perbuatan yang terkutuk dan sangat dibenci oleh Allah. Diantara perbuatan untuk menjaga diri dari perbuatan zina adalah dengan menjaga pandangan atau penglihatan.

Di samping itu ada hadist Rosullulloh SAW yang melarang perbuatan berkhawat yang merupakan awal dari pintu zina, yang artinya: “Barangsiapa

¹⁴ Al Qur'an dan Terjemahannya, (Departemen Agama Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an), hlm . 429.

beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah berkhalwat dengan wanita yang bukan muhrimnya, karena yang ketiganya adalah syetan“ (H.R.Ahmad).

Jikalau Allah dan Rosul-Nya telah jelas melarang sesuatu maka pasti dibalik larangan itu terkandung hikmah bagi manusia demi kemuliaan dan kebaikan manusia itu sendiri.

Dalam Q. S. An Nur: 30-31. Allah SWT berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Yang artinya:

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat“.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ.....

Yang artinya:

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: “hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya.....”¹⁵

Dengan melihat dasar ayat tersebut di atas didukung pula pada Surat Al-Ahzab: 33 dan 59, maka jelaslah bahwa Allah benar-benar melarang adanya tindakan asusila yang salah satunya adalah memamerkan aurat ataupun sebaliknya tidak mengendalikan pandangan terhadap hal-hal yang mengandung shahwat.

¹⁵ Ibid, hlm. 548.

Hal itu berlaku pada setiap manusia dan tidak pandang bulu baik itu laki-laki atau perempuan memiliki kewajiban yang sama terutama dalam hal menutup aurat. Dalam fiqih Islam batasan aurat laki-laki adalah antara pusat dengan lutut sedangkan aurat perempuan adalah sekalian badannya kecuali muka dan dua tapak tangan¹⁶. Dan dalam hal berpakaian, hendaklah kaum wanita menjauhkan diri dari mode pakaian yang terlalu ketat sehingga orang dapat menaksir bentuk tubuh mereka, atau terlalu tipis sehingga warna kulit dapat ditembus oleh pandangan mata.

Oleh sebab itu, setiap muslim dan muslimah terutama muda-mudi haruslah maksimal untuk menjaga mata, telinga, lidah, tangan, dan kakinya jangan dibiarkan hanyut tanpa kendali. Ataupun dengan ungkapan lain, janganlah terjerumus kedalam pergaulan bebas tanpa batas antara laki-laki dan perempuan tanpa memperhatikan norma agama, salah satunya adalah dengan mengumbar aurat di depan umum.

B. Latar Belakang.

Bisa dikatakan, di era kecanggihan informasi ini, yang menjadi pemersatu bangsa indonesia adalah televisi. Penduduk mana yang tidak bisa menyaksikan televisi. Banyak orang khawatir globalisasi akan menghilangkan batas-batas negara, dan ini telah terjadi di dunia kecil, Indonesia. Beribu pulau dan ratusan juta penduduk indonesia disimpulkan dalam sorotan kamera, disaksikan dalam satu layar televisi. Dan yang lebih utama, cerita kehidupan bangsa indonesia yang terpotret dalam sinetron-sinetron disaksikan oleh seluruh bangsa indonesia¹⁷.

¹⁶ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Jakarta: Attahriyah, 1954), him. 77.

¹⁷ Khoirul Anam, *Di depan panggung sinetron*, (seorang pecinta budaya kajian ciganjur, pesantren Luhur Ciganjur, Jakarta selatan), [http//www. Goongle.com](http://www.Goongle.com).

Sayangnya dengan posisi televisi yang sedemikian krusial, saat ini justru muncul *concern* karena banyak sekali stasiun televisi lebih sering menekankan aspek hiburan dan mengabaikan aspek edukasi. Dimana banyak sinetron remaja hanya menampilkan cerita kehidupan manusia di kota-kota besar seperti Jakarta lengkap dengan problematikanya. Yang selalu diceritakan adalah kisah percintaan, egoisme, persaingan hidup, dan semua yang terjadi di rumah-rumah gedongan dan gedung-gedung tinggi, megah, dengan mobil-mobil mahal, pakaian dan perabot rumah yang serba mewah.

Disadari atau tidak, sisi negatif dari hiburan remaja yang menjual mimpi telah membidani lahirnya remaja "instant". Hal ini diungkapkan oleh psikolog remaja, Ibu Inna Mutmainah¹⁸. Beliau mengingatkan, gencarnya sinetron remaja yang berkiblat pada gaya hidup barat akan membentuk pola sikap dan pola pikir remaja yang ingin serba instant atau serba cepat. Yang dipikirkan hanya hasilnya, tidak mau bersusah payah menjalani prosesnya. Suka sekali menyaksikan para pemeran yang *good looking* dan gaya hidup mewahnya. Impian untuk menjadi bagian dari para selebritis muda itu selalu memenuhi alam khayalnya.

Lahirnya remaja "instant" merupakan harga mahal yang harus dibayar akibat berkiblat pada budaya barat. Kreativitas para produser acara TV untuk menyajikan acara yang berkualitas ambruk dihantam kuatnya motivasi rating dan kue iklan yang diperebutkan. Semakin tinggi rating diperoleh, semakin banyak penontonnya, maka semakin tinggi pemasukan iklannya. Kondisi ini menguntungkan stasiun televisi,

¹⁸ (<http://www.Google.com>. *Republika Online*, 05/10/2003).

rumah produksi maupun pengiklan. Inilah gambaran nyata dari *Kapitalisme*. Tidak ada yang lebih berharga selain materi.

Lihat saja isi yang dihadirkan dari sinetron remaja, semuanya kental dengan perilaku *permissivisme* atau keserbabolehan. Pemahaman inilah yang menjadi ciri khas masyarakat barat yang *sekuler*. Bagi mereka, kebebasan individu tidak boleh ada yang melarang selama tidak membuat rugi orang lain. Berlomba tampil cantik dengan balutan busana yang ketat nan memikat, kata-kata makian dan cacian berhamburan, peluk dan cium pun dijadikan menu sehari-hari dalam pergaulannya. Dengan alasan tuntutan skenario semua boleh dilakukan. Yang tidak boleh hanyalah bila keluar dari skenario.

Kondisi di atas semakin diperparah dengan budaya *hedonis* disepanjang cerita. Gaya hidup *metropolis*, *sophaholic* (gila belanja) *fast food*, *dugem*, dan lain-lain yang berbau *hedonis*. Di samping itu dengan begitu banyak saluran televisi yang tersedia, membuat remaja mempunyai lebih banyak pilihan untuk menyaksikan atau menonton sinetron yang disukainya. Akibatnya bila remaja sebagai pemirsa tidak memiliki kendali untuk menyeleksi sinetron-sinetron yang ditayangkan televisi, maka remaja akan terjerat oleh daya pikat televisi sehingga menjadi orang-orang yang kecanduan televisi dan mengabaikan tugas serta tanggung jawab lainnya.

Prof. DR. Astrid. S. Susanto menyatakan bahwa:

Gencarnya tayangan televisi di Indonesia dapat menumbuhkan kebiasaan menonton yang bersifat pasif, sehingga menggeser kebiasaan lain yang positif seperti membaca¹⁹.

¹⁹ Suara Muhammadiyah, No 18/78, (Yogyakarta: PT BP Kedaulatan Rakyat, 1994), hlm.46

Sedangkan Sartika. S. Andi mengemukakan, bahwa:

Media televisi mampu turut membentuk proses evolusi nilai-nilai. Selera, bahasa, aktivitas, tingkah laku dan sikap manusia akan terpengaruh olehnya²⁰.

Dan teori psikologi tentang remaja dari Zakiah Daradjat menjelaskan:

Remaja adalah golongan masyarakat yang mudah terkena pengaruh dari luar karena mereka mengalami kegoncangan emosi akibat perubahan pertumbuhan yang mereka lalui²¹.

Jadi dengan kondisi *obyektif psikologis* remaja yang masih dalam taraf labil, dalam masa-masa pubertas atau pencarian identitas diri yang sewaktu-waktu mereka goncang dan goyah maka mereka akan mudah menangkap dan menerima hal-hal yang secara realistis memberikan kesenangan-kesenangan sementara, kepuasan, kebanggaan tersendiri yang bagi mereka adalah sangat menyenangkan. Juga adanya sifat pemberontak pada remaja sehingga dapat menyebabkan mereka berbuat apa saja yang mereka inginkan, meskipun mereka tahu hal itu melanggar ajaran agama, norma hukum dan juga masyarakat.

Di kehidupan sehari-hari, dapat disaksikan di televisi banyak terjadi kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh remaja, pergaulan bebas yang akhirnya terjadi banyak kasus aborsi dan bahkan ada bayi yang dibuang akibat hubungan di luar nikah serta banyak remaja yang berpakaian serba mengumbar aurat di depan umum tanpa malu-malu lagi. Apakah hal itu semua ada hubungannya dengan media massa, khususnya televisi? Dan dengan melihat kelemahan-kelemahan sinetron di atas maka penulis memilih judul penelitian ini.

²⁰ Vista TV, No 15, (Jakarta: PT Temprint, 1994), hlm.36

²¹ Zakiah Daradjat, *Pembinaan remaja*, op.cit, hlm. 94

Sedangkan alasan memilih desa Klotok sebagai tempat penelitian adalah disebabkan oleh kehidupan sehari-hari remaja desa Klotok, terutama pergaulan antara laki-laki dan perempuan sudah wajar, yaitu dengan adanya budaya pacaran di kalangan para remajanya, dan bahkan ada beberapa kasus menikah karena hamil terlebih dahulu. Sedangkan gaya hidup sehari-hari remaja desa Klotok pun tak kalah dengan gaya hidup remaja di kota, ini terlihat dari gaya berpakaian mereka yang menyesuaikan dengan trend yang ada.

C. Rumusan Masalah.

Apakah menonton sinetron remaja berpengaruh terhadap pola pikir, sikap, dan gaya hidup penontonnya ?

D. Tujuan Penelitian.

Secara khusus, studi ini bertujuan untuk mengetahui apakah menonton sinetron remaja berpengaruh terhadap pola pikir, sikap, dan gaya hidup penontonnya.

Secara umum, studi ini bertujuan untuk mengetahui apakah menonton sinetron remaja berpengaruh terhadap pola pikir, sikap dan gaya hidup remaja desa Klotok kecamatan Plumpang kabupaten Tuban.

E. Kegunaan Penelitian.

1. Kegunaan Teoritis.

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan dampak tayangan televisi serta bermanfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis.

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan informasi bagi pihak pendidik dan para orang tua tentang kondisi remaja, bagi para Da'I sebagai salah satu bahan pemikiran dalam perencanaan strategi dakwah , dan bagi pihak stasiun televisi untuk lebih memperhatikan acara-acara atau program-program siarannya.

F. Kerangka Teori

Teori merupakan suatu pernyataan mengenai hubungan sebab dan akibat antara berbagai gejala yang diteliti sehingga seorang peneliti bisa menentukan arah dari penelitian yang dilakukannya. Dapat juga dijelaskan sebagai suatu cara untuk mengorganisir pengetahuan yang ada sehingga dapat ditetapkan dalam pernyataan-pernyataan yang akan dicarikan jawabannya dan akan membimbing kearah yang memadai serta valid menurut disiplin ilmu tertentu. Maka teori yang digunakan haruslah mempunyai relevansi dengan permasalahan yang dibahas.

Dari rangkaian di atas dapat dijelaskan bahwa kata pengaruh merupakan kata kunci dari permasalahan dalam penelitian ini. Menurut Meriam Budiarjo, "Pengaruh adalah bentuk lunak dari kekuasaan *Influence*"²².

Dalam hal ini pengaruh akan menimbulkan dampak atau akibat tergantung pada personil yang menjadi obyeknya. Dampak itu sendiri bisa bersifat negatif maupun positif. Dengan kata lain sinetron yang bertemakan tentang kehidupan remaja akan menimbulkan pengaruh pada remaja sebagai penontonnya *positif* atau *negatif* tergantung pada pesan dan kesan yang ditangkap oleh remaja ketika

²² Meriam Budiarjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: 1991), hlm.14

menonton sinetron tersebut. Dan kemampuan menangkap pesan dan kesan ini dipengaruhi banyak faktor, misalnya; agama, pendidikan, status sosial, status ekonomi, lingkungan dan lain-lain.

1. Tinjauan Umum Tentang Media Televisi.

a. Media Televisi.

Menurut Oemar Hamalik, Televisi adalah:

*An Electronic Motion picture with conjoined or attendant sound, both picture and sound reach the eye and ear simultaneously from a remote broadcast point*²³.

Yang artinya adalah suatu gambar yang bergerak secara elektronis yang dihubungkan atau disertai dengan suara, dimana gambar dan suara itu sampai pada mata dan telinga secara bersamaan yang dipancarkan melalui pemancar yang terpisah.

Sedangkan dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia disebutkan bahwa:

Televisi merupakan sistem pengambilan, registrasi, penyampaian dan penyuguhan kembali gambar melalui tenaga listrik. Gambar ditangkap dengan kamera televisi, kemudian diubah menjadi sinyal listrik dan dikirim langsung kepada pesawat penerima. Alat ini lazim terdiri dari pemancar televisi dan penerimaan televisi²⁴.

Televisi merupakan media dari jaringan komunikasi dengan ciri-ciri yang dimiliki komunikasi massa²⁵. Adapun ciri-ciri komunikasi massa adalah meliputi:

1. Komunikasi berlangsung satu arah.
2. Komunikatornya merupakan lembaga, yakni kelompok yang terorganisir, yang nampak dipembagian tugas dan pemberian wewenang.
3. Pesannya bersifat umum, artinya bukan rahasia (dapat diketahui umum).
4. Penyebaran pesannya bersifat serempak.
5. Komunikannya bersifat heterogen²⁶.

²³ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Alumni, 1980), hlm.134

²⁴ *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989).

²⁵ Onong Uchjana Effendy, *Televisi Siaran Teori dan Praktek*, (Bandung: Alumni, 1984),

Televisi merupakan salah satu alat komunikasi massa yang bersifat *Audio visual* atau boleh dikatakan televisi merupakan perpaduan antara radio dan film. Dan sebagai media massa, televisi sangat efektif karena selain dapat menjangkau ruang yang sangat luas juga dapat dinikmati massa dalam jangka waktu yang relatif singkat²⁷.

Namun perlu diingat bahwa suatu proses komunikasi hakekatnya adalah proses penyampaian pesan. Menurut Hovland komunikasi adalah proses merubah perilaku orang lain *communication is the process to modify the behavior of the other individuals*, sehingga apabila pesan yang disampaikan menarik akan tercapai apa tujuan dari penyampaian pesan tersebut.

Menurut Stewart L Tubbs dan Sylvia Moss, komunikasi yang efektif paling tidak menimbulkan lima hal; pengertian, kesenangan, pengaruh dan sikap, hubungan yang semakin baik dan tindakan²⁸.

Sedangkan Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Paradigma Lasswell ini menunjukkan bahwa untuk mencapai komunikasi yang efektif, diperlukan unsur pokok yang harus dicakup. Unsur-unsur pokok itu adalah:

1. Komunikator (communicator, source, sender).
2. Pesan (Message).
3. Media (Channel, Media).
4. Komunikan (Communicant, communicates, receiver, recipient).
5. Efek (Effect, impact, influence)²⁹.

²⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Karya, 1984), hlm. 27-32.

²⁷ Amir Hamzah Sulaiman, *Media Audio Visual*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm.1.

²⁸ Jalaluddin Rahmat, *op.cit*, hlm. 14

²⁹ Onong Uchjana Effendy, *Televisi Siaran Teori dan Praktek, op. cit*, hlm. 3.

Jadi berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, Onong Uchjana Effendy berpendapat bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu³⁰.

Dalam proses komunikasi melalui media televisi aspek tanggapan pemirsa atau penonton mempunyai peranan yang sangat penting karena tanggapan merupakan pengantar terjadinya perubahan pengetahuan, sikap, maupun tingkah laku. Apabila tanggapan positif maka perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku semakin besar, akan tetapi sebaliknya tanggapan pemirsa atau penonton negatif perubahannya akan negatif pula.

b. Televisi Sebagai Media Massa.

Apa yang menarik saat ini adalah, bahwa televisi di Indonesia mulai menjelma sebagai industri, dengan beberapa karakteristik:

1. Memperlakukan tayangan sebagai komoditi.
2. Mengandalkan iklan sebagai sumber pemasukan dana terbesar.
3. Kompetisi sesama stasiun televisi untuk menyajikan yang terbaik bagi pemirsa dengan harapan meningkatnya volume penampilan iklan.
4. Mendorong tumbuhnya aktivitas ekonomi dalam sektor lain, yang mendukung operasi televisi.
5. Berkembangnya televisi sebagai stasiun distribusi informasi tanpa harus memperbaiki materi tayangannya.
6. Mengorientasikan tayangan pada kepentingan dan minat masyarakat yang dibagi berdasarkan penelitian kebutuhan khalayak sasaran sekalipun tidak menutup kemungkinan ditayangkannya kepentingan pihak sensor.
7. Televisi berperan dominant sebagai lembaga komersial yang mendukung ide pokok kapitalisme, yakni produksi dan reproduksi. Hal ini nampak pada kecenderungan media televisi untuk menerima transaksi barang-barang yang sekaligus diiklankannya.
8. Jaringan kerja televisi memiliki aset internasional dalam hubungannya dengan penyebarluasan budaya massa³¹.

³⁰ Onong Uchjana Effendy, *loc.cit.*

³¹ Arini Hidayati, *Televisi Dan Perkembangan Sosial Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 75-76

Karena itulah para pengelola televisi saat ini lebih mengutamakan *profit oriented* dan kurang memperhatikan aspek *edukatif* sehingga televisi banyak diisi acara-acara hiburan. Televisi dan media massa lainnya sebenarnya memiliki beberapa fungsi:

Pertama, fungsi media massa terhadap individu:

- a. Pengawasan atau pencarian informasi.
- b. Mengembangkan konsep diri.
- c. Fasilitasi dalam hubungan sosial.
- d. Substitusi dalam hubungan sosial.
- e. Membantu melegakan emosi.
- f. Sarana pelarian dari ketegangan dan keterasingan.
- g. Bagian dari kehidupan rutin atau ritualisasi³².

Kedua, fungsi media massa terhadap masyarakat:

- a. Pengawasan lingkungan.
- b. Korelasi antar bagian di dalam masyarakat untuk menanggapi lingkungannya.
- c. Sosialisasi atau pewarisan nilai-nilai.
- d. Hiburan³³.

Sedangkan menurut Soewardi Idris televisi memiliki fungsi:

1. Sebagai hiburan (*To Entertain*).
2. Sebagai pendidikan (*To Educate*).
3. Memberi informasi (*To Inform*)
4. Mempengaruhi pola pikir dan perilaku manusia (*To Influence*)³⁴.

Daya tarik media televisi sedemikian besar, sehingga pola-pola kehidupan rutinitas manusia sebelum muncul televisi, berubah total sama sekali. Media televisi menjadi panutan baru *News regeius* bagi kehidupan manusia. Tidak menonton televisi, sama saja dengan makhluk buta yang hidup dalam tempurung³⁵.

³² Samuel. L. Becker, 1985 dalam Jurnal Teknologi Pendidikan.com yang berjudul *Dampak Isi Pesan Media Massa* oleh Herry Kuswita, <http://www.Goongle.com>

³³ Lasswell dan wright, 1975, *Ibid*.

³⁴ Soewardi Idris, *Jurnalistik Televisi*, (Bandung: CV Remaja Karya, 1987), hlm.25

³⁵ Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm.23.

Sebagai media hiburan, televisi senantiasa berlomba untuk menarik perhatian pemirsanya lewat tayangan-tayangan unggulannya yang bersifat menghibur. Dengan demikian televisi akan berupaya untuk mengikat pemirsanya dengan tayangan televisinya. Kalau dilihat pada televisi-televisi swasta khususnya, bisa dikatakan tayangannya 80% acara hiburan yang mengadopsi dari luar atau produk impor³⁶.

Selain memiliki keunggulan-keunggulan yang berasal dari dirinya sendiri (internal), ia juga didukung oleh beberapa faktor eksternal. Salah satu faktor yang mendukung adalah budaya menonton masyarakat yang relatif lebih tinggi dibanding budaya baca. Kondisi seperti ini umumnya banyak berkembang di wilayah-wilayah pedesaan. Hal ini dapat disebabkan oleh tingkat literasi, pendidikan dan kesadaran bermedia yang masih rendah.

Budaya menonton yang tinggi dapat meningkatkan ketergantungan terhadap televisi. Dengan demikian, televisi dapat menjadi sumber informasi dan alat media hiburan yang dominan pada masyarakat desa. Sehubungan dengan hal ini Snow berpendapat, bahwa bila interaksi dengan media meningkat, media tersebut akan menjadi sumber utama dalam pengembangan ritme individu dan seluruh masyarakat³⁷.

Hal yang perlu ditambahkan adalah tingkat kesungguhan pemirsa dalam mengekspos televisi. Sebab frekuensi terpaan media yang tinggi tidak selamanya menunjukkan tingkat kesungguhan pemirsa dalam mengekspos media massa. Pemirsa yang sungguh-sungguh tentunya akan memiliki tingkat keterlibatan dengan

³⁶ Alex Leo Zulkarnaen, dkk, *Bercinta dengan Televisi, Ilusi, Impresi, dan Imaji Sebuah Kotak Ajaib*, (Bandung : PT. Rosda Karya, 1997), hlm.22

³⁷ Stewar L. Lubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication : Konteks-konteks Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1996), hlm.213

media yang tinggi, sehingga memungkinkan terjadinya pengaruh yang lebih besar. Sebagaimana diungkapkan Larry Shore dalam menjelaskan pengertian media exposure, yaitu:

*Media exposure is more complicated than access because it deals not only with whether a person is within physical range of the particular mass media, but also whether a person is actually exposed to the message*³⁸.

Pendapat di atas menegaskan bahwa seseorang tidak dapat dikatakan mengekspos media apabila ia hanya terlibat dalam lingkungan fisik media. Media exposure akan ada apabila khalayak secara sungguh-sungguh *actually* membuka diri *exposure* terhadap pesan-pesan yang diberikan media. Oleh karena itu, aspek frekuensi menonton diperluas menjadi intensitas menonton yang meliputi rutinitas, frekuensi dan tingkat kesungguhan dan perhatian menonton.

c. Dampak Tayangan Televisi.

Dengan kehadiran televisi di Indonesia pada tahun 1962, maka televisi menempati tempat yang sangat penting di dalam kehidupan keluarga. Begitu pentingnya sehingga seakan-akan televisi menjadi anggota baru di dalam keluarga yang menarik perhatian besar dari setiap anggota keluarga. Minat dan perhatian yang besar terhadap televisi juga mengakibatkan terjadinya banyak perubahan di dalam kehidupan keluarga³⁹.

³⁸ Larry Shore, *Mass Media For Development : An Examination Of Access, Exposure and Impact*, dalam, Emile G. Mc Anany, *Communication and The Rural Third World*, (Preager Publisher, 1980), hlm.26

³⁹ Poppy M. Elia, *Pengaruh Televisi di dalam Keluarga*, (<http://www.Google.com>, Bina Keluarga-Karya Wiyata 75 Tahun XIX Maret-April 1996).

Prof. Conny Semiawan, guru besar IKIP Jakarta menyatakan bahwa:

Televisi dapat menjadi jembatan komunikasi orang tua dan remaja. Dengan televisi, orang tua dapat mengajak diskusi tentang berbagai masalah dan selalu mengikuti perkembangan minat remaja. Namun, kesadaran tersebut memang jarang terjadi di keluarga Indonesia yang rata-rata menengah kebawah menyebabkan kesadaran itu tidak muncul. Pada akhirnya, televisi yang menjadi “kambing hitam” perilaku remaja yang cenderung negatif⁴⁰.

Karena hal itulah kehadiran televisi cenderung mempunyai dampak:

1. Keterikatan di dalam keluarga yang makin longgar.
2. Kesempatan untuk mengekspresikan kasih terhadap satu sama lain di dalam keluarga melalui sikap yang memberikan dorongan, pengertian, asuhan, dan pelayanan semakin berkurang⁴¹.

Menurut Prof. DR. R Mar'at dari Unpad yang dikutip oleh Arini Hidayati bahwa beliau berpendapat kehadiran televisi pada umumnya akan mempengaruhi sikap, pandangan, perasaan dan persepsi para penonton⁴². Hal ini disebabkan karena salah satu pengaruh psikologis dari televisi seakan-akan bisa menghipnotis penonton, sehingga mereka seolah-olah hanyut dalam keterlibatan pada kisah atau peristiwa yang ditayangkan oleh televisi.

Sedangkan pada dampak acara yang disiarkannya, ada pendapat pro dan kontra, yaitu:

1. Acara televisi dapat mengancam nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.
2. Acara televisi dapat menguatkan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.
3. Acara televisi akan membentuk nilai-nilai sosial baru dalam kehidupan masyarakat⁴³.

⁴⁰ Suara Pembaruan, (Jakarta, minggu 7 Desember 1997), hlm.20

⁴¹ Poppy M. Elia, *loc.cit*

⁴² Arini Hidayati, *op. cit*, hlm.175

⁴³ Wawan Kuswandi, *op.cit*, hlm. 99

Perbedaan pendapat tentang dampak acara televisi merupakan hal yang wajar, karena media televisi dalam operasionalnya berhubungan dengan intuisi sosial lain yang ada di masyarakat, serta ada perbedaan sudut pandang dari khalayak sasaran. Pemirsa televisi tidak perlu berpikir dalam menangkap isi pesan cukup hanya menonton acara tersebut. Lain halnya dengan surat kabar, orang perlu membaca dan mengetahui isi pesan yang disampaikan.

Menurut Wawan Kuswandi, ada tiga dampak yang ditimbulkan dari acara televisi terhadap pemirsa, yaitu:

1. Dampak kognitif yaitu kemampuan seseorang atau penonton untuk menyerap dan memahami acara yang ditayangkan televisi yang melahirkan pengetahuan bagi penonton.
2. Dampak peniruan yaitu penonton dihadapkan pada trendi aktual yang ditayangkan televisi.
3. Dampak perilaku yaitu proses tertanamnya nilai-nilai sosial budaya yang telah ditayangkan acara televisi yang diterapkan dalam kehidupan penonton sehari-hari⁴⁴.

Dalam kaitan dengan dampak acara televisi atau efek pesan televisi M. Jamiluddin Ritonga, dosen Fakultas Ilmu Komunikasi, Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Jakarta, menyatakan ada dua hal yang layak diperhatikan:

Pertama, siapa produsen acara yang ditayangkan tv nasional ?

Para pengelola tv swasta nasional saat ini lebih mengutamakan *profit oriented*. Hal itu membawa konsekuensi pada persaingan penayangan acara unggulan semakin ketat. Seleksi acara di masing-masing stasiun mau tidak mau berorientasi pada kehendak pasar. Artinya, acara unggulan yang layak tayang adalah yang laku dijual ke pemasang iklan dan yang diminati penonton. Acara-acara yang memenuhi syarat seperti itu, sebagaimana yang dominan ditayangkan tv swasta, kerap kali tidak mencerminkan realitas. Namun karena acara-acara itu dibuat dengan memperhatikan prinsip-prinsip teori komunikasi, khalayak yang memirsa akan mempersepsi seolah-olah realitas sebenarnya. Hal itu didukung pula oleh penyajian visual yang benar-

⁴⁴ *Ibid*, hlm.100.

benar memperhatikan psikologis gambar. Semua visual lalu dipadukan dengan memperhatikan prinsip *unity, emphasis, simplicity, dan balance*.

Kedua, televisi hanya menampilkan realitas sosial dengan distorsi.

Realitas yang disajikan seolah-olah langsung dan sesuai dengan kenyataan, tetapi sebetulnya hanya cermin-cermin yang retak. Realitas tercermin dalam televisi hampir nyata dan asli, tetapi sebenarnya tidak asli lagi. Televisi menempatkan diri di tengah-tengah penerima dan realitas sosial. Redaksi televisi meregistrasi realitas menurut pendekatan mereka dan meneruskan gambar-gambar kepada penerima, sehingga realitas sosial hanya dirasakan secara tidak langsung. Itu artinya, hanya sebagian dari realitas sosial yang diseleksi, tetapi itu disajikan seolah-olah realitas yang menyeluruh. Padahal realitas sosial ditayangkan sudah dipotong-potong agar sesuai kaidah siaran televisi yang baik⁴⁵.

Hal itu pun sejalan dengan pendapat Jeffres yang menyatakan berpengaruh tidaknya tayangan tv harus memenuhi beberapa syarat. *Pertama*, tv secara konsisten menayangkan adegan-adegan yang mencerminkan (pesan yang ingin disampaikan) seperti; pesan tentang kebebasan dalam pergaulan remaja dan gaya hidup yang mewah dimasyarakat. *Kedua*, penonton diekspos dan mereka menaruh perhatian terhadap pesan-pesan tersebut. *Ketiga*, adegan tersebut menimbulkan berbagai efek psikologis pada penontonnya⁴⁶.

2. Tinjauan Umum Tentang Sinetron.

Sinetron atau sinema elektronik adalah fenomena khas dalam pertelevisian Indonesia. Program acara televisi yang sama dengan soap opera ini lahir tahun 1980-an di TVRI. Stasiun televisi milik pemerintah yang tidak menerima iklan ini adalah

⁴⁵ M.Jamiluddin Ritonga, *Efek Pesan Televisi*, (<http://www.Googole.com>. Kompas online, selasa, 26 Agustus 1997).

⁴⁶ *Ibid.*

satu-satunya stasiun televisi yang ada saat itu. Sinetron semakin berkembang bersamaan dengan hadirnya stasiun televisi swasta di Indonesia⁴⁷.

Sedangkan awal munculnya sinetron di TVRI adalah berangkat dari adanya kritik yang ditujukan kepada TVRI, menyangkut berbagai paket acaranya. Seiring dengan itu para pembuat paket acara di TVRI semakin mengetahui kelemahan-kelemahan dan mengoreksi berbagai mata acaranya. Dan memunculkan paket acara sinetron yang kemudian menjadi maskot acara TVRI. Selanjutnya sinetron berkembang pesat seiring munculnya stasiun-stasiun televisi swasta.

Menurut Wawan Kuswandi, untuk membuat sinetron, ada dua hal yang cukup penting dan perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Terdapat permasalahan sosial dalam cerita sinetron yang mewakili realitas sosial dalam masyarakat.
- b. Menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam sinetron secara positif dan responsif (ending cerita).⁴⁸

Dan ada beberapa aspek penting yang terdapat dalam sinetron, yaitu; rumah produksi, sutradara, pemain, naskah, pembuat naskah, industri musik, iklan, stasiun televisi, dan penonton. Aspek-aspek ini terentang dari proses produksi sampai konsumsi⁴⁹.

Saat ini tidak semua paket sinetron televisi berkualitas, beberapa diantaranya yang muncul di stasiun televisi, digarap asal jadi dan tidak mencerminkan isi yang

⁴⁷ *Sinetron: Rating, Mimpi dan Perempuan*, [http://www. Google. com](http://www.Google.com).

⁴⁸ Wawan Kuswandi, *op.cit*, hlm.132

⁴⁹ Nuraini Juliastuti, *Dalam Ruang Pribadi Penonton, Romantisme dan Ekonomi Politik Sinetron Indonesia*, (<http://www.Goongle.com>, pernah dimuat oleh Bernas tanggal 25 Februari 2001).

mengandung manfaat bagi pemirsanya⁵⁰. Adanya sistem rating, akibat sistem rating inilah kemudian muncul produksi sinetron kejar tayang. Produksi dilakukan secara cepat untuk mengantisipasi rating. Kualitas sinetron pun akhirnya diabaikan⁵¹. Fenomena lain adalah *star sistem* yaitu produksi sinetron yang mengutamakan popularitas bintang utamanya. Ceritanya boleh tentang apa saja sepanjang bintangnya populer pasti sinetronnya banyak ditonton orang⁵².

Jika dideskripsikan lebih jauh, berbagai macam sinetron yang beredar di televisi saat ini mewakili beberapa karakter utama, yaitu; karakter cerita yang terbuka dan karakter cerita yang terpusat pada tema hubungan interpersonal pemainnya. Dalam karakter yang pertama, rangkaian-rangkaian episode sinetron berjalan mengalir begitu saja. Setiap episode menampilkan jalinan cerita yang berbeda. Tidak ada persoalan-persoalan tertentu yang dicoba untuk dipecahkan dari awal sampai seri episode sinetron ini berakhir. Sedangkan dalam karakter yang kedua, cerita sinetron terpusat pada hubungan pribadi manusia, pertikaian keluarga, jatuh cinta, pernikahan, perpecahan, perselingkuhan, balas dendam, dan sebagainya. Poin yang menarik adalah dari bermacam-macam sinetron yang diputar tersebut, 80% diantaranya berujung pangkal pada persoalan cinta dan segenap romantismenya. Setiap kita melihat sinetron, ada hawa romantisme kuat yang berhembus di situ⁵³.

Penonton tidak pernah menjadi pihak yang pasif dalam membaca sebuah fenomena kebudayaan. Hal ini disebabkan karena makna yang dikeluarkan oleh

⁵⁰ Wawan Kuswandi, *op.cit*, hlm. 136.

⁵¹ Nuraini Juliastuti, *loc.cit*.

⁵² *Ibid*.

⁵³ *Ibid*.

sinetron tidak pernah langsung diterima begitu saja oleh penonton. Sebaliknya, penonton melakukan kontekstualisasi makna-makna tersebut dengan kondisi nyata yang dialaminya, penonton juga melakukan modifikasi sendiri sehingga makna tersebut sesuai dengan keinginannya. Maka, penonton adalah pihak yang aktif, dan proses konsumsi fenomena kebudayaan pun menjadi sesuatu yang kreatif. Televisi merupakan sesuatu yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, maka itu analisis televisi termasuk juga sinetron tidak hanya harus dilekatkan dengan persoalan makna dan interpretasi melainkan harus juga dihubungkan dengan ritme rutinitas kehidupan sehari-hari⁵⁴.

Dalam menerima pesan-pesan, penonton sering menempatkan diri dalam posisi yang berbeda-beda sesuai dengan kode-kode pembacaan yang mereka jalankan. Stuart Hall mengajukan tiga macam kode yang biasanya diikuti, yaitu; *Dominant code*, *Negotiated Code*, dan *Oppositional code*. Dalam kode dominan, penonton menerima makna-makna yang disodorkan oleh sinetron. Dalam kode negosiasi, penonton tidak sepenuhnya menerima makna-makna yang disodorkan tapi mereka melakukan negosiasi dan adaptasi sesuai nilai-nilai yang dianutnya, sementara dalam kode oposisi, penonton tidak menerima makna yang diajukan dan menolaknya⁵⁵.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*

Dampak negatif sinetron, yaitu:

1. Dapat mengubah gaya hidup remaja, karena remaja cenderung menjadi lebih konsumtif⁵⁶.
2. Lahirnya remaja “instant“, karena gencarnya sinetron remaja yang berkiblat pada gaya hidup barat akan membentuk pola sikap dan pola pikir remaja yang ingin serba instant atau cepat dalam mendapatkan keinginannya⁵⁷.
3. Pergeseran nilai dan tradisi luhur budaya nasional, karena budaya Indonesia adalah yang sering dipertontonkan dalam cerita sinetron. Padahal sinetron umumnya hanya menampilkan cerita kehidupan manusia di kota-kota besar⁵⁸.

3. Tinjauan Umum Tentang Pola Pikir, Sikap dan Gaya Hidup Remaja.

a. Pola Pikir.

Terbentuknya pola pikir individu sangat berkaitan dengan keberadaan manusia sebagai suatu sistem kognitif-dimana aspek kognitif (pikir) merupakan penggerak perubahan-sekaligus sebagai organisme aktif yang selalu mengolah informasi, menafsirkan lingkungan dengan sistem kognisinya. Struktur kognisi telah memberikan perspektif bagi individu dalam cara berfikirnya⁵⁹.

Terbentuknya pola pikir-sebagai produk dari pengolahan informasi-melalui proses yang panjang dan dapat berlangsung sampai manusia dewasa, sejalan dengan interaksi dengan lingkungannya. Proses pengolahan informasi melalui tahap-tahap sensasi, persepsi, memori dan berfikir.

Tahap paling awal dalam pengolahan informasi adalah sensasi, yaitu bermula ketika isyarat fisik diterima pencatat sensori di mata dan telinga. Proses sensasi

⁵⁶ Esther Tjahja, *Mewaspada guru bertombol*, dalam Rubrik Perkembangan Anak, (<http://www.Google.com>).

⁵⁷ Inna Mutmainah, *Menghibur Remaja dengan Mimpi*, Edisi 176/Tahun ke-5, (<http://www.Goongle.com>, *Republika Online*, 5 Januari 2004).

⁵⁸ Khoirul Anam, *loc. cit.*

⁵⁹ Jalaluddin Rakhmat, *op.cit.*, hlm 49.

terjadi ketika alat-alat indera mengubah informasi menjadi impuls-impuls saraf dengan bahasa yang dipahami oleh otak-informasi yang diterima oleh indera selanjutnya mengalami proses pengorganisasian yang diikutsertakan penyimpulan dan penginterpretasian. Proses ini disebut dengan persepsi. Pada saat itu terjadi pembongkaran memori, sebagai komponen kognisi yang menyimpan informasi, persepsi ini melibatkan aktifitas pikir. Kita menggunakan gambaran dalam pikiran. Simbol yang digunakan merupakan sesuatu yang dapat mewakili segala hal dalam alam pikiran. Melalui tahap-tahap tersebut terwujudlah ide, konsep atau gagasan yang dipertahankan⁶⁰.

Kemampuan berpikir dalam dimensi moral *moral reasoning* pada remaja berkembang karena mereka mulai melihat adanya kejanggalan dan ketidakseimbangan antara yang mereka percayai dahulu dengan kenyataan yang ada di sekitarnya. Mereka lalu merasa perlu mempertanyakan dan merekonstruksi pola pikir dengan "kenyataan" yang baru. Perubahan inilah yang seringkali mendasari sikap "pemberontakan" remaja terhadap peraturan atau otoritas yang selama ini diterima bulat-bulat.

b. Sikap.

Sikap mempunyai tiga komponen yang saling berhubungan, yaitu; *pertama*, komponen kognitif: berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berhubungan dengan obyek. *Kedua*, komponen afektif:

⁶⁰ *Ibid*, hlm 50-68.

menunjuk pada dimensi emosional dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan dengan obyek. *Ketiga*, komponen behavior atau konatif: melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak terhadap obyek⁶¹.

Apabila individu memiliki sikap yang positif terhadap suatu obyek ia akan siap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan obyek itu. Sebaliknya bila ia memiliki sikap yang negatif terhadap suatu obyek, maka ia akan mengecam, mencela, menyerang bahkan membinasakan obyek itu.

Sedangkan ciri-ciri sikap menurut M. Sherif adalah sebagai berikut:

1. Sikap tidak dibawa sejak lahir, tetapi dibentuk dan dipelajari pada seseorang dalam hubungan dengan obyeknya.
2. Sikap dapat berubah-ubah, sehingga dapat dipelajari orang, sebaliknya sikap dapat berubah pada seseorang.
3. Sikap selalu mengandung hubungan dengan suatu obyek tertentu.
4. Obyek sikap itu dapat berupa suatu hal atau beberapa hal.
5. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan perasaan⁶².

Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap adalah:

- a. Faktor intern: yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Yang biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya.
- b. Faktor ekstern: yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok⁶³.

Sikap timbul karena adanya stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan, misalnya: keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan yang besar dalam membentuk sikap putra-putrinya. Sebab keluargalah

⁶¹ *Ibid*, hlm. 165.

⁶² Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Eresco, 1981), hlm. 153.

⁶³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial, op.cit*, hlm. 172.

sebagai kelompok primer bagi anak merupakan pengaruh yang paling *dominant*. Sikap seseorang tidak selamanya tetap. Ia dapat berkembang manakala mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif dan mengesan. Antara perbuatan dan sikap ada hubungan yang timbal balik. Tetapi sikap tidak selalu menjelma dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku. Orang kadang-kadang menampakkan diri dalam keadaan “diam” saja.

Sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual⁶⁴. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap obyek sikap.

c. Gaya Hidup Remaja.

Gaya hidup remaja sekarang ini sudah berubah, remaja sekarang tidak lagi mengidolakan tokoh-tokoh yang patut diidolakan seperti seorang politikus ataupun seorang negarawan tetapi mereka akan mencari orang-orang lain yang dapat mereka jadikan teladan, sebagai pengganti orang tua atau orang-orang yang biasa menaschati mereka, mereka lebih mengidolakan pada seseorang yang menurut mereka mengerti akan kebutuhan mereka dan gaya hidup mereka.

⁶⁴ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 15.

Menurut teori belajar sosial dari Bandura, orang cenderung meniru perilaku yang diamatinya, stimuli menjadi teladan untuk perilaku-perilakunya⁶⁵. Sehingga bisa diduga bahwa menonton sinetron di televisi dapat mendorong remaja melakukan hal yang sama seperti yang ada dalam sinetron tersebut.

Seseorang yang menonton sinetron di dalam jiwanya timbul gejolak atau lebih dikenal dengan istilah identifikasi sosial dimana penonton akan mengidentifikasi dirinya dengan aktor atau aktris yang disenangnya dalam sinetron tersebut. Lebih parah lagi pengaruh ini tidak terbatas waktu menonton saja, tetapi akan berlanjut dalam waktu yang cukup lama sehingga menimbulkan keterlanaan⁶⁶.

Idola atau manusia teladan yang dijadikan contoh dalam kalangan remaja itu, biasanya membawa remaja kepada meniru dan mengagungkan idolanya tersebut. Apa saja yang dilakukan atau dibuat oleh idolanya itu, akan dipuji dan ditiru oleh remaja. Apakah pakaian, lagak, lagu, cara bicara dan sebagainya⁶⁷.

Perubahan gaya hidup remaja disebabkan remaja cenderung mengidolakan seseorang di luar lingkungan keluarganya, ini dikarenakan tokoh idola di dalam rumah yakni kedua orang tua, kakak ataupun saudara lainnya, ternyata cenderung tidak layak diidolakan. Beberapa keluarga kini mengalami krisis tokoh idola, karena orang tuanya lebih sering berada di luar rumah daripada mendidik anaknya. Situasi ini diperburuk lagi dengan banyaknya tayangan televisi yang lebih menonjolkan unsur-unsur *komersialisme* dan *hedonisme* dibandingkan tayangan bermutu yang penuh ajaran moral dan mendidik.

⁶⁵ Jalaluddin Rahmat, *op.cit*, hlm. 242

⁶⁶ Onong Uchjana Effendi, *Dimensi Komunikasi*, (Bandung: 1988), hlm. 201

⁶⁷ Zakiah Dardjat, *Ilmu Jiwa Agama, op.cit*, hlm. 89

4. Tinjauan Umum Tentang Remaja.

a. Pengertian Remaja.

Sampai saat ini belum ada kesepakatan mengenai kapan mulai dan berakhirnya masa remaja oleh para ahli. Namun, mereka sepakat bahwa masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

Penentuan seseorang disebut sebagai seorang remaja, dapat ditinjau dari berbagai segi, diantara lainnya:

1. Remaja ditinjau dari segi usia.

Kendatipun bermacam-macam umur yang ditentukan sebagai batas yang menentukan masa remaja, namun pada umumnya para ahli mengambil patokan antara 13-21 tahun adalah masa remaja. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat masa remaja ada dua, yaitu masa remaja pertama dimulai antara 13-16 tahun dan masa remaja terakhir antara 17-21 tahun⁶⁸.

2. Remaja ditinjau dari segi perkembangan jasmani.

Sebagai ciri remaja bila ditinjau dari segi perkembangan jasmaniahnya, maka nampak sekali pertumbuhan jasmani berlangsung sangat cepat. Dalam memberikan ciri pertumbuhan jasmani pada diri remaja, Zakiah Daradjat mengemukakan sebagai berikut:

“Tubuhnya bertumbuh cepat, tetapi tidak serempak seluruhnya. Maka terjadilah ketidakseimbangan, gerak dan tubuhnya tampak kurang serasi. Selanjutnya mengakibatkan pengalaman mimpi pada anak laki-laki dan mulai datang bulan (haid) bagi wanita“⁶⁹.

Pada masa remaja pertama pertumbuhan jasmani itu membawa kepada timbulnya dorongan seks, yang memantul dalam tingkah laku dan perhatian terhadap

⁶⁸ *Ibid.* hlm. 114

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 115.

jenis lain dari teman-temannya sehingga timbul rasa senang ingin mendekat dan bergaul dengan mereka. Akan tetapi mereka masih ragu-ragu, sikapnya pun mundur maju dan kadang-kadang tampak kaku. Sedangkan pada masa remaja terakhir, remaja sedang berusaha untuk mencapai peningkatan dan kesempurnaan pribadinya, maka mereka juga ingin mengembangkan agama, mengikuti perkembangan dan alun jiwanya yang sedang bertumbuh pesat itu.

3. Remaja ditinjau dari segi perkembangan jiwa.

Suatu keadaan jiwa yang dapat kita pastikan tentang remaja adalah penuh kegoncangan, keadaan seperti itu sangat memerlukan agama dan membutuhkan suatu pegangan atau kekuatan luar yang dapat membantu mereka dalam mengatasi dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan baru yang belum pernah mereka kenal sebelum itu, keinginan dan dorongan tersebut seringkali bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh para orang tua atau lingkungan dimana ia hidup⁷⁰.

4. Remaja ditinjau dari segi pertumbuhan kecerdasan.

Pada umur-umur antara 13 dan 16 tahun itu, pertumbuhan kecerdasan juga berjalan cepat dapat dikatakan berakhir pada umur 16 tahun. Dengan demikian si anak telah berbeda dengan waktu dia di umur 12 dan 13 tahun dulu. Dia tidak mau lagi menerima sesuatu yang tidak masuk akal. Dia mau disuruh atau dilarang, apabila dia mengerti mengapa dia disuruh untuk melakukan sesuatu dan mengapa dia dilarang dari perbuatan tertentu. Orang tua seringkali menyangka bahwa anak pada umur ini banyak debat, banyak tingkah, atau mulai suka menantang orang tua⁷¹.

⁷⁰*Ibid*, hlm. 33.

⁷¹ Zakiah Daratjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 30-31.

b. Keberagaman Remaja.

Remaja pada umumnya memiliki ketegangan-ketegangan emosi, peristiwa-peristiwa yang menyedihkan dan keadaan yang tidak menyenangkan, dalam keadaan seperti ini mulailah remaja merasa bimbang tentang wujud Allah dan ajaran-ajarannya. Ketakwaan mereka mulai kacau, agama itu kadang-kadang hanya sebagai pelarian saja untuk menghadapi kegagalan. Karena pada hakekatnya remaja itu mau mengakui kegagalannya⁷².

G. Hipotesis.

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah yang telah penulis kemukakan, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ho, yaitu tidak ada pengaruh atau korelasi antara variabel menonton sinetron terhadap variabel pola pikir, sikap dan gaya hidup remaja desa Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban.
2. Ha, yaitu ada pengaruh atau korelasi antara variabel menonton sinetron terhadap variabel pola pikir, sikap dan gaya hidup remaja desa Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban.

H. Metode Penelitian.

1. Pendekatan Penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif berdasarkan tujuan penelitian, sedangkan penelitian ini termasuk jenis penelitian

⁷² Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 172-173.

korelasional karena penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara empat variabel, yaitu: variabel menonton sinetron remaja di televisi, variabel pola pikir, variabel sikap dan variabel gaya hidup remaja.

Empat variabel yang akan diselidiki hubungannya itu bisa kode variabel x dan variabel y, bila kenaikan variabel x selalu diikuti dengan kenaikan variabel y, dan sebaliknya turunnya variabel x selalu diikuti turunnya variabel y, maka hubungan semacam itu disebut hubungan yang positif. Akan tetapi sebaliknya bilamana variabel x yang tinggi diikuti variabel y yang rendah nilainya, dan nilai variabel x yang rendah selalu diikuti variabel y yang tinggi, hubungan antara kedua variabel itu disebut hubungan yang negatif.

2. Populasi dan Sampel.

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang akan diduga ciri-cirinya⁷³. Kriteria populasi dalam penelitian ini adalah beragama Islam, berusia 13-21 tahun, remaja desa Klotok, dan menonton sinetron remaja di RCTI antara pukul 18.00 – 21.00 WIB.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto: “Apabila populasi kurang dari 100, maka semua diambil sampel, dan apabila populasi lebih dari 100, maka boleh diambil 10-15% sebagai sampel“⁷⁴.

⁷³ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: Lp3es, 1985) hlm. 108.

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 107.

Dalam pengambilan sampel, penulis menggunakan cara random, dimana semua individu dalam populasi, baik sendiri maupun bersama-sama mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Karena jumlah remaja desa Klotok itu 1068 jiwa dan terdiri dari berbagai tingkat usia, pendidikan dan lainnya, maka penulis memakai teknik *random sampling cluster* dalam pengambilan sampel. Dimana jumlah sampel seharusnya 107, yang digunakan penulis hanya 100 sampel yang diambil dari 50 remaja yang bersekolah di MTs Al Qudsiyah Klotok dan 50 remaja yang bersekolah di MA Al Qudsiyah Klotok, hal ini untuk memudahkan analisis penelitian selanjutnya. Alasan menggunakan teknik ini adalah untuk mempercepat dan mempermudah dalam pengambilan data serta didukung sebagian besar remaja desa Klotok sekolah di dua tempat pendidikan ini.

3. Metode Pengumpulan Data.

1. Metode dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengambil keterangan-keterangan yang tertulis di desa yang bersangkutan, dalam hal ini penulis mengambil data gambaran umum desa klotok meliputi letak geografis, struktur pemerintahan, keadaan penduduk, keadaan pendidikan dan kehidupan beragama.

2. Metode angket.

Angket adalah “suatu daftar yang berisikan suatu rangkaian pertanyaan mengenai suatu hal atau dalam suatu bidang”⁷⁵. Metode angket ini berbentuk

⁷⁵ Kuncoroningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 215.

pertanyaan, yaitu seperangkat daftar yang dibuat berkaitan dengan penelitian dan meminta responden untuk memilih salah satu jawaban dari beberapa alternatif yang sudah disediakan dengan memilih salah satu jawaban tersebut.

Metode angket ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang identitas responden, data latar belakang responden, data kebiasaan responden untuk menonton sinetron remaja, data pola pikir, data sikap dan data gaya hidup responden.

4. Variabel Penelitian, Definisi Operasional, dan Pembuatan Instrument.

Dalam penelitian ini ada empat variabel. Untuk mengetahui hubungan antar variabel, maka variabel dapat dibedakan menjadi 2, yakni *Pertama*, variabel pengaruh atau variabel bebas (dilambangkan dengan huruf x) dalam penelitian ini adalah variabel menonton sinetron remaja. *Kedua*, variabel terpengaruh atau variabel tergantung (dilambangkan dengan huruf y) dalam penelitian ini adalah variabel pola pikir, sikap, dan gaya hidup remaja. Setelah penulis menentukan variabel x dan y, maka selanjutnya memberikan definisi operasional setiap variabel-variabel penelitian. Definisi operasional sudah dibuat oleh penulis pada penegasan judul dan lengkap dengan indikator-indikatornya. Langkah selanjutnya indikator-indikator tersebut dijadikan dalam bentuk item-item pertanyaan, pertanyaan untuk kebiasaan menonton sinetron remaja ada 4 (A1, A2, A3, A4), pertanyaan untuk pola pikir ada 5 (B1, B2, B3, B4, B5), pertanyaan untuk sikap ada 7 (B6, B7, B8, B9, B10, B11, B12) dan pertanyaan untuk gaya hidup ada 8 (B13, B14, B15, B16, B17, B18, B19, B20).

a. Uji Validitas instrument.

Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur, data dari variabel yang hendak diteliti dapat diungkap secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauhmana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.

Adapun teknik yang digunakan yaitu teknik korelasi product moment dari Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan: r_{xy} = angka indeks " r " product moment.

X = variabel menonton sinetron remaja.

Y = variabel pola pikir

$\sum x$ = jumlah skor variabel x.

$\sum y$ = jumlah skor variabel y.

$\sum x^2$ = jumlah kuadrat skor variabel x.

$\sum y^2$ = jumlah kuadrat skor variabel y.

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara skor variabel x dan y.

N = jumlah subyek⁷⁶.

Teknik korelasi product moment dari Pearson ini juga digunakan untuk mencari nilai validitas pada variabel sikap dan gaya hidup.

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *op.cit*, hlm. 256.

b. Uji Realibilitas Instrument.

Reliabilitas mempunyai beberapa nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan dan konsistensi. Namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya⁷⁷. Untuk mengetahui harga koefisien reliabilitas instrument digunakan rumus alpha yang dilakukan dengan cara membuat tes menjadi bagian-bagian sebanyak jumlah item yang akan diestimasi reliabilitasnya.

Adapun rumus tersebut adalah:

$$r_{II} = \left[\frac{K}{K-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \partial b^2}{\partial t^2} \right]$$

Dimana: r_{II} = reliabilitas instrument.

K = banyaknya butir pernyataan.

$\sum \partial b^2$ = jumlah varians butir.

∂t^2 = varians total.

5. Metode Analisa Data.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisa statistik yang menganalisa data dengan mendeskripsikan data dalam bentuk angka-angka melalui rumus statistik. Penulis juga menggunakan analisa kualitatif. Analisa kualitatif ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan dari data yang dideskripsikan dengan angka-angka sehingga lebih mudah untuk dipahami.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala. Skala menonton sinetron remaja, skala pola pikir, skala sikap, dan skala gaya hidup remaja. Angket

⁷⁷ Saifudin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 4

skala dalam penelitian ini, secara substansial maupun redaksional sepenuhnya disusun oleh penyusun dengan mengacu pada sistem skala Likert. Pada skala Likert terdiri dari lima alternatif jawaban dan skoring dilakukan antara 0-4. Pada penelitian ini skor 0 ditiadakan (alternatif jawaban tengah, ragu-ragu/abstein/undelided). Hal ini mengacu pada pendapat Sutrisno Hadi bahwa jawaban tersebut mengandung tiga kelemahan. *Pertama*, jawaban tersebut mengandung arti ganda. *Kedua*, tersedianya alternatif tersebut membawa *central tendency effect*. *Ketiga*, karena dua hal tersebut maka akan mengurangi informasi yang terjaring sebab ada data-data yang tidak memberikan ketegasan sikap⁷⁸.

Adapun langkah-langkah analisa data dalam penelitian ini adalah:

1. Memberikan skor pada tiap-tiap item pertanyaan yang ada pada variabel-variabel penelitian.

Untuk pertanyaan positif, jawaban sangat setuju (a) diberi penilaian dengan angka 4, jawaban setuju (b) diberi penilaian dengan angka 3, jawaban kurang setuju (c) diberi penilaian 2 dan jawaban tidak setuju (d) diberi nilai 1. Sedangkan untuk pertanyaan negatif diberi nilai kebalikannya.

2. Membuat deskripsi variabel-variabel penelitian dengan tabel persentase.

Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%.$$

Keterangan: f = frekuensi yang sedang dicari prosentasenya.

N = Number of cases (banyaknya individu)

P = angka prosentase⁷⁹.

⁷⁸ Sutrisno Hadi, *Analisis Butir Untuk Instrumen Angket, Tes, dan Skala Nilai dengan Basika*, (Yogyakarta: 1995), hlm.19-20

⁷⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 1999), hlm. 41

Pembuatan deskripsi variabel ini bertujuan untuk mempermudah dalam analisa data. Data yang diperoleh dari penelitian lapangan akan ditampilkan dalam tabel frekuensi.

3. Menentukan kategori.

Menentukan kategori dimaksudkan untuk melihat kecenderungan sikap responden dalam keterlibatannya dalam menonton sinetron remaja, pola pikir, sikap, dan gaya hidupnya dalam pergaulan dengan lawan jenis serta cara berpakaianya. Penentuan kategori ini dibagi dalam 3 golongan; tinggi, sedang, dan rendah.

Golongan tinggi = lebih dari $M + 1$ SD

Golongan sedang = $M + 1$ SD sampai $M - 1$ SD

Golongan rendah = kurang dari $M - 1$ SD

Adapun rumus mean dan standar deviasi (simpangan baku yang digunakan) adalah:

- Perhitungan Mean

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan: $\sum fx$ = jumlah nilai

$\sum N$ = jumlah individu⁸⁰.

- Perhitungan Standar Deviasi.

$$SD = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N} - \left(\frac{\sum x}{N}\right)^2}$$

Keterangan: SD = standar deviasi⁸¹.

x^2 = jumlah kuadrat deviasi skor dari mean.

N = jumlah individu.

⁸⁰ Sutrisno Hadi, *Statistik Jilid 1*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm. 38

⁸¹ *Ibid*, hlm. 92

4. Uji hipotesis.

Uji hipotesis menggunakan product moment dari Pearson:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan: r_{xy} = angka indeks korelasi product moment.

$\sum x$ = jumlah seluruh skor variabel x.

$\sum y$ = jumlah seluruh skor variabel y.

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara skor variabel x dan y.

N = jumlah subyek⁸².

Uji hipotesis menggunakan product moment dari Pearson ini digunakan untuk mencari bagaimana pengaruh menonton sinetron remaja terhadap pola pikir, sikap, dan gaya hidup serta bagaimana pengaruh faktor identitas dan latar belakang remaja terhadap beberapa faktor yang akan diuji oleh penulis.

I. Prosedur Analisis Data.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian, perlu adanya pengelolaan data dengan teknik analisis yang sesuai agar kesimpulan yang diperoleh dapat diyakini kebenarannya. Langkah persiapan meliputi mencari korelasi antara *kriterium* (ubahan yang diramalkan) dengan *predikator* (ubahan yang digunakan untuk meramalkan), kemudian antara kriterium dan predikator diuji apakah korelasi itu signifikan atau tidak. Setelah itu mencari persamaan antara ubahan kriterium dan ubahan predikator yang dapat dilukiskan dalam suatu garis,

⁸² Suharsimi Arikunto, *op.cit*, hlm. 256.

garis ini disebut garis regresi. Mencari korelasi ini bertujuan untuk mengetahui keeratan hubungan antar variabel, sedangkan regresi bertujuan untuk meramalkan variabel *dependent* dan variabel *independent* di masa yang akan datang, dimana variabel independennya sudah diketahui.

Penafsiran korelasi dari segi arah dapat dilihat dari tanda positif (+) yang berarti berbanding lurus atau negatif (-) yang berarti berbanding terbalik. Penafsiran korelasi dari tingkat kekuatannya, angka korelasi $> 0,5$ berarti berkorelasi kuat, sedangkan angka korelasi $< 0,5$ berarti berkorelasi lemah.

Untuk mendapatkan jawaban dari rumusan hipotesis, digunakan teknik analisis regresi atau prediktor dengan rumus:

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

Dimana:

F_{reg} = harga bilangan F untuk garis regresi.

RK_{reg} = rerata kuadrat garis regresi.

RK_{res} = rerata kuadrat residu.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan komputer program SPSS 11.5, dapat disimpulkan bahwa menonton sinetron remaja berpengaruh terhadap pola pikir, sikap dan gaya hidup remaja desa Klotok kecamatan Plumpang kabupaten Tuban.

Dari hasil analisis korelasi bivariate diperoleh bahwa faktor menonton sinetron remaja berpengaruh terhadap faktor pola pikir remaja desa Klotok sebesar 41,9%, faktor menonton sinetron remaja berpengaruh terhadap faktor sikap sebesar 20,6%, dan faktor menonton sinetron remaja berpengaruh terhadap faktor gaya hidup remaja sebesar 8,5%. Sedangkan pengaruh yang paling signifikan adalah pengaruh faktor sikap terhadap faktor gaya hidup, yaitu sebesar 53,6%.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan korelasi yang signifikan antara remaja yang berpendidikan MTs dengan MA, yang paling mencolok adalah perbedaan pengaruh antara faktor menonton sinetron remaja dan faktor pola pikir. Pengaruh faktor menonton sinetron remaja terhadap faktor pola pikir remaja yang berpendidikan MTs sebesar 54,2% sedangkan pengaruh faktor menonton sinetron remaja terhadap faktor pola pikir remaja yang berpendidikan MA sebesar 25,7%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengadaan jam belajar ternyata menaikkan tingkat menonton sinetron remaja sebesar 10% sedangkan semakin tinggi kontrol orang tua menurunkan tingkat menonton sinetron

remaja sebesar 15,9%. Artinya pengadaan jam belajar kurang berfungsi, itu disebabkan oleh kurangnya kontrol dari orang tua pada jam belajar yang sudah ditetapkan sehingga remaja cenderung lebih memilih menonton sinetron remaja daripada belajar.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemberian penjelasan orang tua saat menonton sinetron remaja maka akan semakin turun tingkat pengaruh sinetron remaja terhadap pola pikir sebesar 17,8%, sikap sebesar 22,2% dan gaya hidup sebesar 25,4%.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi remaja tidak ajeg menjalankan sholat maka akan semakin tinggi pula tingkat pengaruh menonton sinetron remaja terhadap pola pikir sebesar 10,2%, sikap sebesar 6,9% dan gaya hidup sebesar 18,3%.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi remaja tidak bergaul bercampur dengan lawan jenis maka akan semakin rendah tingkat pengaruh menonton sinetron remaja terhadap pola pikir sebesar 9,6%, dan sikap sebesar 10,8%.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi remaja tidak menjalankan kewajiban menutup aurat sehari-hari maka akan semakin tinggi pula tingkat pengaruh menonton sinetron remaja terhadap sikap sebesar 4% dan gaya hidup sebesar 3,6%.

Dan kesimpulan di atas sesuai dengan teori dampak acara televisi dari Wawan Kuswandi sedangkan besar kecilnya pengaruh yang terjadi itu tergantung pada terpenuhinya syarat dari Larry Shore, Jeffres, dan Teori Stuart Hall.

B. Saran-saran.

a. Orang Tua.

Remaja adalah masa yang penuh ketidakstabilan, maka hendaknya orang tua mempunyai perhatian yang khusus dan memberikan kontrol terhadap pendidikan, pergaulan, dan perkembangannya.

1. Hendaknya orang tua mengusahakan agar sesedikit mungkin menghidupkan pesawat televisi, batasi secara selektif acara apa yang hendak ditonton.
2. Hendaknya orang tua mengusahakan untuk menonton bersama atau mendampingi saat menonton.
3. Hendaknya orang tua mengisi waktu luang mereka dan putra-putrinya sebanyak mungkin dengan kegiatan bermanfaat dan mendidik, misalnya dengan membiasakan ibadah dan menanamkan nilai-nilai keimanan kepada putra-putrinya.

b. Bagi lembaga atau sekolah.

Diharapkan sekolah khususnya guru sebagai pendidik yang lebih mengetahui bakat dan minat siswa, dapat mendidik dan mengarahkan siswa pada kegiatan-kegiatan yang positif sesuai dengan minat dan kemampuan siswa sehingga dapat memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi.

c. Pihak stasiun televisi.

Hendaknya pihak stasiun televisi tidak lebih sering menekankan aspek hiburan saja tetapi juga perlu lebih memperbanyak aspek edukasinya dan hendaknya pihak stasiun televisi lebih memperhatikan jam siar acaranya untuk mengurangi dan mengantisipasi aspek negatif dari acara yang salah sasaran khalayak pemirsanya.

DAFTAR PUSTAKA.

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta, Rineka Cipta, 1999.
- Anam, Khoirul, *Didepan Panggung Sinetron*, [http//www.Google.com](http://www.Google.com).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 1996.
- Astrid S Susanto, Phil, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, Bandung, Bina Cipta, 1986.
- Azwar, Saifudin, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997.
- Azwar, Saifudin, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997
- Badudu, J. S, Sutan Mahmud Zein, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984.
- Daradjat, Zakiah, *Pembinaan Remaja*, Jakarta, Bulan Bintang, 1982.
- Daradjat, Zakiah, *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta, Bulan Bintang, 1978.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jakarta, Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung, Remaja Karya, 1984.
- Effendi, Onong Uchjana, *Televisi Siaran Teori dan Praktek*, Bandung Alumni, 1984.
- Gerungan, *Psikologi Sosial*, Jakarta, PT Eresco, 1981.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta, Andi Offset, 2001.
- Hamalik, Oemar, *Media Pendidikan*, Bandung, Alumni, 1980.
- Hardy, Malcom, Steve Heyes, *Pengantar Psikologi Edisi Kedua*, Jakarta, Erlangga, 1988.
- Hidayati, Arini, *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998.

Juliastuti, Nuraini, *Dalam Ruang Pribadi Penonton, Romantisme dan Ekonomi Politik Sineiron Indonesia*, Yogyakarta, Bernas 25 Februari 2001.

Kuncoroningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia, 1981.

Kuswandi, Wawan, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*, Jakarta, Rineka Cipta.

Mar'at, *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1982.

M. Elia, Poppy, *Pengaruh Televisi dalam Keluarga*, <http://www.Goongle.com>, Bina Keluarga-Karya Wiyata 75 Tahun XIX Maret-April 1996.

Rahmad, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2002.

Ritonga, M Jamiluddin, *Efek Pesan Televisi*, <http://www.Goongle.com>, Kompas Online, Selasa, 26 Agustus 1997.

Singarimbun, Masri, dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta, Lp3es, 1985.

Suara Muhammadiyah, No 18/79, Yogyakarta, PT BP Kedaulatan Rakyat, 1994.

Subroto, Darwanto.S, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, Yogyakarta, Duta Wacana University Press, 1995.

Sudjono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, PT Raja Grafinda Persada, 1999.

Sukardi, Dewa Ketut, Desak Made Sumiati, *Kamus Istilah Bimbingan dan Penyuluhan*, Surabaya Penerbit Usaha Nasional, 1993.

Sulaiman, Amir Hamzah, *Media Audio Visual*, Jakarta, Gramedia, 1981.

Wahyudi, J B, *Media Komunikasi Massa Televisi*, Bandung, Alumni, 1986.

Wardana, Veven SP, *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997.

Yusuf LN, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung, Rosda Karya,

Zulkarnaen, Alex Leo, dkk, *Bercinta dengan Televisi, Ilusi, Impresi, dan Imaji sebuah Kotak Ajaib*, Bandung, PT Rosda Karya, 1997.

Petunjuk Pengisian Angket.

Angket ini tidak mempengaruhi ataupun mengurangi nilai raport anda, untuk itu kami mohon anda mengisinya dengan jujur.

Jejukuran jawaban anda sangat membantu kami dalam rangka pengumpulan data, dan kami akan merahasiakan jawaban anda. Untuk itu kami mengucapkan banyak terima kasih.

Pertanyaan untuk identitas diri responden

Nama :

Sekolah : a. MTs b. MA

Jenis kelamin :

Usia :

Pertanyaan untuk latar belakang responden.

Selain sekolah dan aktifitas lain yang positif (les, kursus, olahraga dan kegiatan keagamaan) berapa rata-rata anda mempunyai waktu luang setiap hari ?

a. 15-17 jam b. 11-14 jam c. 8-10 jam d. kurang dari 8 jam.

Apakah anda selalu belajar pada pukul 18.00-21.00 ?

a. ya, selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah

Apakah anda diberikan kebebasan oleh orang tua anda untuk menonton televisi pada pukul 18.00-21.00 ?

- a. ya, selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah.

Pada saat anda menonton televisi, Apakah orang tua anda memberikan penjelasan tentang apa yang anda tonton ?

- a. ya, selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah.

Apakah anda tidak melaksanakan sholat secara langsung, bila anda mendengar adzan,?

- a. tidak pernah langsung melaksanakan sholat
b. sering tidak langsung sholat c. kadang-kadang langsung sholat
d. langsung melaksanakan sholat

Di dalam lingkungan pergaulan sehari-hari anda dengan lawan jenis, apakah anda dipisah dengan suatu pembatas atau satir* ?

- a. ya, selalu dipisah dengan pembatas atau satir
b. sering dipisah dengan pembatas atau satir.
c. kadang-kadang dipisah dengan pembatas satir.
d. selalu bercampur dengan lawan jenis.

Apakah anda tidak berpakaian menutup aurat dalam keseharian anda, (bagi laki-laki auratnya adalah antara pusar dengan lutut sedangkan aurat perempuan adalah sekalian badannya kecuali muka dan dua tapak tangan) ?

- a. ya, tidak pernah menutup aurat b. sering tidak menutup aurat.
c. kadang-kadang tidak menutup aurat d. selalu menutup aurat.

* *Satir* adalah kain yang dijadikan sebagai pembatas antara laki-laki dan perempuan.

Pertanyaan untuk kebiasaan menonton sinetron televisi

Setiap minggu RCTI menayangkan berbagai sinetron remaja, seperti sinetron ABG, DAN, AADC, DOIKU BEKEN, KISAH SEDIH DI HARI MINGGU, BAWANG MERAH BAWANG PUTIH, AJARI AKU CINTA, CINTA MEMANG GILA, KAU DAN AKU, dan masih banyak sinetron-sinetron remaja yang lain. Diantara judul sinetron remaja tersebut setiap harinya antara pukul 18.00-21.00 ada yang disiarkan.

Berapa kali anda menonton sinetron remaja di RCTI dalam seminggu ?

- a. setiap hari b. 3-6 kali c. 2 kali d. satu kali

Ketika anda menonton sinetron remaja itu, apakah anda menonton sampai selesai ?

- a. ya, selalu menonton sampai selesai b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah

Apakah menonton sinetron remaja, bagi anda merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi ?

- a. tidak harus dipenuhi b. kadang-kadang perlu dipenuhi c. sering dipenuhi
d. selalu merasa harus dipenuhi

Bila anda tidak punya TV/TV anda rusak, padahal ada sinetron remaja yang anda sukai akan ditayangkan, Apakah anda menonton sinetron itu kerumah tetangga ?

- a. ya, selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah

Pertanyaan untuk pengaruh menonton terhadap pola pikir, sikap dan gaya hidup remaja

Saat anda menonton sinetron remaja, Apakah anda memperhatikan dengan seksama sinetron remaja yang anda tonton ?

- a. ya, selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah

Bagaimanakah anda melihat sinetron remaja itu ?

- a. sangat bagus b. bagus c. kurang bagus d. tidak bagus

Apakah sinetron remaja itu berkesan atau membekas pada diri anda walaupun sinetronnya sudah selesai ?

- a. ya, sangat berkesan b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah

Apakah anda menerima atau menolak sinetron remaja itu di tayangkan dengan bebas di TV ?

- a. Ya, saya menerima sinetron remaja itu ditayangkan secara bebas di TV karena sinetron remaja itu masih wajar untuk ditonton oleh remaja secara umum.
b. Tidak, saya menolak karena sinetron remaja itu kurang pantas di tayangkan secara bebas di TV.

Apa alasan yang memperkuat penerimaan atau penolakan anda terhadap sinetron remaja itu ?

- a. Ya, saya menerimanya karena sinetron remaja itu tidaklah melanggar norma-norma agama.
b. Tidak, saya menolaknya karena sinetron remaja itu sudah melanggar norma agama.

Saat anda menonton sinetron remaja, Apakah anda setuju dengan adegan-adegan pacaran yang ada, seperti adegan remaja laki-laki dan perempuan yang berduaan di tempat sepi ?

- a. sangat setuju b. setuju c. kurang setuju d. tidak setuju

Saat anda menonton sinetron remaja, Apakah anda setuju dengan mode pakaian yang dikenakan oleh para pemain sinetron, seperti mode pakaian yang memperlihatkan aurat (mode pakaian yang terlalu ketat sehingga orang dapat menaksir bentuk tubuh mereka atau mode pakaian yang terlalu tipis sehingga warna kulit dapat ditembus oleh pandangan mata) ?

- a. sangat setuju b. setuju c. kurang setuju d. tidak setuju

Apakah anda setuju bila dikatakan bahwa adegan-adegan sinetron remaja yang seperti tersebut diatas (no: 6-7) bukanlah melanggar norma agama ?

- a. ya, sangat setuju karena hal itu sudah wajar dan biasa ditayangkan
b. setuju, karena itu bukan melanggar norma agama.
c. kurang setuju.
d. tidak setuju karena hal itu belum pantas ditayangkan

Saat anda menonton sinetron remaja, ternyata tidak ada adegan-adegan pacaran, Apakah anda merasa sinetron remaja yang anda tonton itu tidak menarik atau membosankan ?

- a. ya, sangat tidak menarik
b. tidak romantis c. kurang menarik d. biasa-biasa saja

10. Apakah anda senang bila mode pakaian yang memperlihatkan aurat selalu ada di sinetron remaja yang anda tonton ?
- a. ya, sangat senang b. senang c. kurang senang d. tidak senang
11. Setelah menonton sinetron remaja tersebut, ada remaja yang melakukan adegan pacaran yang ada dalam sinetron remaja itu dalam kehidupan sehari-hari. Mereka beralasan bahwa hal itu sudah wajar dalam kehidupan sehari-hari. Apakah anda setuju dengan perbuatan yang dilakukan remaja tersebut ?
- a. sangat setuju b. setuju c. kurang setuju d. tidak setuju
12. Kalau ada larangan sinetron remaja, menayangkan mode pakaian yang memperlihatkan aurat ditayangkan secara umum di TV, Apakah anda akan menentang larangan itu ?
- a. ya, saya akan selalu menentangnya .
- b. ya, saya akan menentangnya dan mencari jalan tengah yang terbaik
- c. membiarkan saja
- d. tidak, saya akan mendukung larangan itu

eterangan:

Hal yang perlu diperhatikan sebelum anda mengerjakan soal nomer 13 sampai 20. Bila anda mengerjakan soal nomer 13 dan jawaban anda (A) atau tidak ingin, maka anda langsung menjawab soal nomer 16. sedangkan bila anda menjawab selain jawaban (A), maka anda meneruskan pada soal nomer 14 dan 15. Pada soal 17 caranya sama dengan soal 13.

3. Setelah menonton sinetron remaja, apakah anda ingin meniru adegan-adegan pacaran yang ada dalam sinetron remaja tersebut ?
- a. tidak ingin b. kadang-kadang c. sering d. selalu ingin
4. Bila anda meniru adegan sinetron remaja , apa yang anda biasa lakukan dengan pasangan anda ?
- a. bercakap-cakap/berduaan ditempat sepi
b. pegang-pegangan tangan.
c. janji dan bertemu malam hari. d. hanya melalui surat.
5. Kalau anda meniru adegan-adegan sinetron remaja tersebut. Apakah itu karena :
- a. biar disebut dewasa b. having fun (hanya senang-senang saja)
c. sebagai motifator dalam belajar d. hanya ingin tahu.
6. Kalau anda tidak ingin meniru adegan-adegan yang ada pada sinetron remaja tersebut apakah itu karena :
- a. takut melanggar ajaran agama b. takut diketahui orang tua
c. takut atau malu pada orang-orang sekitar d. tidak berani

17. Setelah menonton sinetron remaja, apakah anda ingin meniru cara berpakaian para artis dalam sinetron remaja tersebut ?
- a. tidak b. kadang-kadang c. sering d. selalu ingin
18. Kalau anda meniru, biasanya apa yang anda biasa pakai ?
- a. jaket yang modis atau trendy
- b. kaos lengan pendek atau kaos mini
- c. baju atau kaos ketat yang memperlihatkan lekukan tubuh
- d. kerudung gaul (kerudung yang hanya dililitkan sampai leher)
19. Bila anda meniru cara berpakaian remaja yang ada di sinetron remaja tersebut, apakah itu karena :
- a. sudah wajar atau biasa dipakai oleh remaja
- b. ingin disebut remaja gaul atau tidak ketinggalan zaman
- c. ingin dilihat orang lebih menarik
- d. punya atau orang tua bisa membelikan
20. Kalau anda tidak ingin meniru cara berpakaian seperti pada soal diatas, apakah itu karena :
- a. takut melanggar ajaran agama
- b. orang tua melarang
- c. takut atau malu pada orang-orang sekitar
- d. tidak punya atau orang tua tidak mampu membelikan.